

## BAB II

### PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Sebenarnya kajian tentang pemerolehan bahasa telah dimulai jauh sebelum saat linguis Rusia Roman Jakobson mempublikasikan kajiannya tahun 1940-an yang diklaim Trask (1999: 140–1) sebagai kajian perintis tentang pemerolehan bahasa. Kajian pemerolehan bahasa, lebih tepatnya pemerolehan bahasa anak dwibahasawan, sebenarnya telah lama ada; setidaknya-tidaknya sejak tahun 1913, yakni ketika Ronjat menyelidiki perkembangan kebahasaan putranya yang bernama Louis yang sejak lahir terpajan kepada dua bahasa: Jerman dan Prancis. De Houwer (dalam Kroll et al., 2005: 32) melaporkan bahwa Ronjat (1913) bukan hanya sekadar orang pertama yang mempublikasikan kajian empiris tentang penggunaan bahasa oleh dwibahasawan, namun juga orang pertama yang memformulasikan generalisasi yang berkaitan dengan dua bahasa yang digunakan anak usia dini dwibahasawan. Berikut adalah tinjauan atas beberapa kajian atau penelitian tentang pemerolehan bahasa anak dwibahasawan yang telah berhasil saya lacak, baik yang dilakukan di luar Indonesia maupun di Indonesia.

#### 2.2.1 Pemerolehan Bahasa Anak Dwibahasawan di Luar Indonesia

Harding dan Riley (1986; dalam Romaine, 2000: 183–5) mengelompokkan kedwibahasaan anak ke dalam lima tipe. Dengan berpijak pada pengelompokan itu, Romaine (2000: 183–5) menambahkan satu tipe lagi sehingga terdapat enam tipe. Berikut adalah uraian keenam tipe kedwibahasaan anak itu beserta karakteristiknya dan beberapa kajian mengenai tipe-tipe itu:

**Tipe 1: Satu orang satu bahasa**, dengan karakteristik sebagai berikut:

- Orang tua memiliki bahasa pertama yang berbeda; tiap-tiap mereka memiliki derajat kompetensi tertentu dalam bahasa pasangannya.
- Bahasa salah satu orang tua adalah bahasa yang dominan dalam komunitas.

- Tiap-tiap orang tua bertutur dalam bahasa masing-masing kepada anak sejak lahir.

**Berikut beberapa kajian yang berkaitan dengan tipe ini:**

<b>Peneliti:</b>	<b>Bahasa:</b>	<b>ibu</b>	<b>ayah</b>	<b>komunitas</b>
Ronjat (1913)		Jerman	Prancis	Prancis
Leopold (1939–49)		Inggris	Jerman	Inggris
Taeschner (1983)		Jerman	Italia	Italia
De Houwer (1990)		Inggris	Belanda	Belanda
Döpke (1992)		Jerman	Inggris	Inggris

**Tipe 2: Bahasa yang dipakai di rumah adalah bahasa yang tidak dominan sehingga terdapat situasi satu lingkungan satu bahasa,** dengan karakteristik sebagai berikut:

- Tiap-tiap orang tua memiliki bahasa pertama yang berbeda.
- Bahasa salah satu orang tua adalah bahasa yang dominan dalam komunitas.
- Kedua orang tua bertutur dalam bahasa yang tidak dominan kepada anak, dan si anak terpajan kepada bahasa dominan ketika berada di luar rumah dan terutama di tempat bermainnya.

**Berikut kajian yang berkaitan dengan tipe ini:**

<b>Peneliti:</b>	<b>Bahasa:</b>	<b>ibu</b>	<b>ayah</b>	<b>komunitas</b>
Fartini (1985)		Spanyol	Inggris	Inggris

**Tipe 3: Bahasa yang dipakai di rumah adalah bahasa yang nondominan atau yang tidak mendapat dukungan dari komunitas,** dengan karakteristik sebagai berikut:

- Kedua orang tua berbahasa pertama yang sama.
- Bahasa yang dominan dalam komunitas berbeda dari bahasa kedua orang tua.
- Kedua orang tua bertutur dalam bahasa mereka kepada anak.

**Universitas Indonesia**

**Berikut beberapa kajian yang berkaitan dengan tipe ini:**

<b>Peneliti:</b>	<b>Bahasa:</b>	<b>ibu</b>	<b>ayah</b>	<b>komunitas</b>
Haugen (1953)		Norwegia	Norwegia	Inggris
Oksaar (1977)		Estonia	Estonia	Swedia/Jerman
Ruke-Dravina (1967)		Latvia	Latvia	Swedia
Pavlovitch (1920)		Serbia	Serbia	Prancis

**Tipe 4: Dua bahasa yang dipakai di rumah adalah bahasa yang nondominan tanpa adanya dukungan dari komunitas,** dengan karakteristik sebagai berikut:

- Tiap-tiap orang tua berbahasa pertama yang berbeda.
- Bahasa yang dominan dalam komunitas berbeda dari bahasa kedua orang tua.
- Orang tua bertutur dalam bahasa masing-masing kepada anak sejak lahir.

**Berikut beberapa kajian yang berkaitan dengan tipe ini:**

<b>Peneliti:</b>	<b>Bahasa:</b>	<b>ibu</b>	<b>ayah</b>	<b>komunitas</b>
Elwert (1959)		Inggris	Jerman	Italia
Hoffman (1985)		Jerman	Spanyol	Inggris

**Tipe 5: Orang tua bertutur dalam bahasa yang bukan bahasanya,** dengan karakteristik sebagai berikut:

- Kedua orang tua memiliki bahasa pertama yang sama.
- Bahasa yang dominan sama dengan bahasa orang tua.
- Salah satu orang tua ketika berinteraksi dengan anak selalu menggunakan bahasa yang bukan merupakan bahasanya.

**Berikut beberapa kajian yang berkaitan dengan tipe ini:**

<b>Peneliti:</b>	<b>Bahasa:</b>	<b>ibu</b>	<b>ayah</b>	<b>komunitas</b>
Saunders (1982)		Inggris	Inggris (Jerman)	Inggris
Döpke (1992)		Inggris	Inggris (Jerman)	Inggris

**Universitas Indonesia**

**Tipe 6: Bahasa campuran**, dengan karakteristik sebagai berikut:

- Kedua orang tua dwibahasawan.
- Komunitas berdwbahasa.
- Orang tua melakukan alih kode dan praktik bahasa campuran

**Berikut beberapa kajian yang berkaitan dengan tipe ini:**

<b>Peneliti:</b>	<b>Bahasa:</b>	<b>ibu dan ayah</b>	<b>komunitas</b>
Tabouret-Keller (1962)		Prancis/Jerman	Prancis/Jerman
Ellul (1978)		Malta/Inggris	Malta/Inggris
Smith (1935)		Inggris/Inggris	Cina
Burling (1959)		Inggris/Inggris	Garo

Mencermati uraian tentang karakteristik tipe-tipe kedwibahasaan anak di atas, saya melihat bahwa karakteristik kedwibahasaan Rafa tampaknya memiliki beberapa kesamaan dengan karakteristik tipe 1. Beberapa kesamaan itu dapat dilihat dalam uraian berikut. Kedua orang tua Rafa berbahasa pertama yang berbeda: ayah berbahasa pertama bahasa Indonesia sedangkan ibu berbahasa pertama bahasa Jawa; dan tiap-tiap orang tua memiliki derajat kompetensi tertentu dalam bahasa pasangannya. Bahasa dari salah satu orang tua, yakni bahasa Indonesia, adalah bahasa dominan dalam komunitas. Tiap-tiap orang tua Rafa bertutur dalam sebuah bahasa kepadanya sejak lahir. Akan tetapi, terdapat perbedaan; sang ayah yang berbahasa pertama bahasa Indonesia, alih-alih memberikan bahasa pertamanya, memberi masukan bahasa Inggris sebagai BSI; dan sang ibu yang berbahasa pertama bahasa Jawa, alih-alih memberikan bahasa pertamanya, memberi masukan bahasa Indonesia sebagai BSI. Sementara itu, kedua orang tua Rafa sehari-hari berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dialek Jakarta dan sesekali beralih kode ke bahasa Jawa. Uraian tentang alih kode Indonesia – Jawa ini tidak perlu saya uraikan karena tidak berkaitan dengan penelitian ini.

**Universitas Indonesia**

Selain beberapa kesamaan karakteristik kedwibahasaan Rafa dengan karakteristik tipe 1 yang diuraikan di atas, karakteristik kedwibahasaan Rafa juga memiliki beberapa kesamaan dengan tipe 5, yakni orang tua bertutur dalam bahasa yang bukan bahasa pertamanya. Namun, dalam kasus Rafa, tiap-tiap orang tua berbahasa pertama yang berbeda. Oleh karena itu, saya merasa sangat perlu meninjau beberapa penelitian yang terkait dengan kedua tipe dimaksud, yakni yang terkait tipe 1: Ronjat (1913), Leopold (1939–49) dan Taeschner (1983); dan yang terkait tipe 5: Saunders (1982).

Romaine (2000: 187–91) melaporkan bahwa Leopold, (1939–49) mengklaim bahwa ia berinteraksi dengan putrinya Hildegard dan kepada istrinya (seorang warga Amerika Serikat keturunan Jerman) hanya dalam bahasa Jerman; namun, istrinya berbicara hanya dalam bahasa Inggris. Leopold mencatat tuturan putrinya itu dalam buku hariannya. Temuannya dipublikasikan dalam 4 volume yang merupakan laporan tentang pemerolehan bahasa putrinya itu: volume 1 tentang perkembangan kosakata, volume 2 tentang pemerolehan fonologi, volume 3 tentang formasi kata dan struktur kalimat, dan volume 4 tentang catatan harian mengenai hal-hal yang belum tercakup dalam volume-volume sebelumnya.

Walaupun Leopold memiliki perincian yang memadai dalam catatan hariannya, ia mengaku catatan itu masih memiliki kekurangan; ia tidak memiliki data tentang bagaimana perilaku Hildegard ketika ia tidak berada bersamanya. Namun, Leopold tetap mengklaim, walaupun diajak berbicara dengan dua bahasa yang berbeda oleh orang tuanya, Hildegard terbukti tidak memisahkan dua bahasa dalam kosakatanya dan ia tidak mengasosiasikan bahasa tertentu dengan orang tertentu. Selama dua tahun pertama, bahasa Inggris dan bahasa Jerman bersaing. Hildegard memahami dua kata dari bahasa yang berbeda namun bersepadan satu dengan yang lain, sebagai contoh dapat dilihat dalam penggunaan kata Inggris *please* dan kata Jerman *bitte* yang sama-sama mendenotasikan 'meminta orang lain melakukan sesuatu untuk kita'. Ternyata Hildegard telah dapat melakukan

strategi komunikasi dalam penggunaan kedua kata itu: ia menggunakan *please* dalam situasi formal sedangkan *bitte* dalam konteks kekeluargaan.

Serupa dengan yang dilakukan Leopold di atas, Taeschner (1983; dalam Romaine 2000: 187–91) melaporkan bahwa putrinya telah dapat melakukan strategi komunikasi dalam menggunakan dua kata dari dua bahasa yang berbeda untuk referen 'di sana'; ia menggunakan kata Jerman *da* untuk 'benda yang ada dan terlihat', sedangkan kata Italia *lá* ia gunakan untuk 'benda yang tidak ada dan takterlihat'. Terkait dengan itu, Leopold menekankan pentingnya bagi anak dwibahasawan memperoleh sinonim. Leopold mencontohkan bahwa anaknya mempelajari kata Jerman *Baum* 'pohon' dalam sebuah konteks tertentu sedangkan kata Inggris *tree* yang bersinonim dengan kata Jerman itu dalam sebuah konteks yang lain. Dengan demikian, anak akan memiliki dua medan pragmatis-semantis (selanjutnya saya akan menggunakan istilah *ranah semantis* sebagai padanan dari *medan semantis* atau *medan makna*) dan harus mempelajari bagaimana melakukan generalisasi. Ketika anak berhasil melakukannya, mereka akan menyadari bahwa mereka berhadapan dengan dua bahasa sehingga penamaan benda bersifat semena atau manasuka. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun anak dwibahasawan menghadapi masalah mengenai padanan kata dalam dua bahasa yang memiliki perluasan semantis yang berbeda, mereka dapat mengatasinya dengan melakukan strategi komunikasi.

Selain itu, Romaine juga melaporkan bahwa ketika berusia tiga tahun, Hildegard sudah dapat memperlakukan kedua bahasa yang dikuasainya sebagai sistem linguistik yang terpisah dan mampu menerjemahkan satuan linguistik dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Ia menggunakan dua bahasa secara berbeda dan mengetahui penamaan dalam dua bahasa. Bahkan, selama dua tahun pertama, Hildegard terbukti tidak mengacaukan bunyi bahasa Inggris dan Jerman. Gejala ini dapat dikaitkan dengan laporan Ronjat (1913) yang mengamati putranya Louis dan mengklaim bahwa Louis telah menguasai fonem kedua bahasa (Jerman dan Prancis) pada usia 3;5 dan mempertahankan kefasihan dalam dua bahasa itu

sampai usia 15. Namun, Leopold melaporkan bahwa pada usia yang sama Hildegard ditemukan enggan menggunakan bahasa Jermannya.

Saunders (1982), sebagaimana dilaporkan Romaine (2000: 198–203) meneliti keberhasilan kerabatnya (suami-istri yang bahasa pertama keduanya bukan bahasa Jerman, melainkan bahasa Inggris) dalam mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka secara dwibahasa di Australia: dua anak laki-laki (Frank dan Thomas) dan seorang anak perempuan (Katrina). Sang ibu berbahasa Inggris kepada mereka sejak lahir, sedangkan sang ayah menggunakan bahasa Jerman ketika berinteraksi dengan anak-anak. Kedua orang tua berbahasa Inggris satu dengan yang lain. Anak-anak itu pun menggunakan bahasa Inggris ketika mereka bermain bersama.

Saunders membagi proses belajar bahasa anak tersebut di atas ke dalam sebuah urutan tiga tahap perkembangan. Tahap 1 berlangsung sejak tuturan pertama anak muncul sampai kira-kira anak berusia 2;0. Ditemukan bahwa pada umumnya tuturan anak hanya terdiri atas satu kata sampai anak berusia 1;6. Anak melalui tahap tuturan dua kata sampai berusia 2;0. Selama masa itu, anak hanya memiliki sebuah leksikon yang terdiri atas kata-kata dari dua bahasa. Dengan kata lain, anak pada tahap ini memperlakukan semua butir-butir linguistik sebagai bagian dari sebuah sistem linguistik yang sama. Dalam tahap 2, anak masih menggunakan tuturan yang mengandung kosakata dari dua bahasa, namun lambat laun membedakan kedua bahasa berdasarkan peserta tutur dan konteks peristiwa tutur. Dalam tahap ini dilaporkan Saunders bahwa anak tersebut di atas sadar bahwa terdapat dua penamaan bagi semua hal, namun mereka terlihat belum begitu yakin untuk menggunakan penamaan yang mana yang harus mereka gunakan dalam konteks tertentu. Dalam tahap 3, anak membedakan dua sistem linguistik. Dilaporkan Saunders bahwa transisi dari tahap 2 ke tahap 3 tidaklah berjalan mulus dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal itu: sifat dan kecakapan atau bakat anak, sikap orang tua, serta porsi pemajanan kepada dua bahasa.

### **2.2.2 Pemerolehan Bahasa Anak Dwibahasa di Indonesia**

Penelitian tentang pemerolehan bahasa anak Indonesia dwibahasawan belum banyak dilakukan. Bahkan, menurut Dardjowidjojo (2000: 10), sampai saat ia meneliti pemerolehan bahasa seorang anak Indonesia, yakni cucu pertamanya yang bernama Rei Safia Raksanugraha yang sehari-hari di panggil Echa, pada tahun 2000, belum pernah ada linguist, neurologis, atau psikolog di tanah air maupun di luar negeri yang telah meneliti pemerolehan bahasa anak Indonesia. Klaim ini semakin membuat saya tergerak untuk menjadikan pemerolehan bahasa anak Indonesia, terutama pemerolehan bahasa anak Indonesia dwibahasawan, sebagai topik tesis saya ini. Kemudian, setelah penelitian Darjodwidjojo (2000) tersebut, telah terdapat beberapa penelitian tentang pemerolehan bahasa anak Indonesia. Namun, sampai saya menyelesaikan penulisan tesis ini, saya belum dapat menemukan satu penelitian pun yang berkaitan dengan pemerolehan leksikon atau perolehan leksikon bahasa Inggris anak Indonesia dwibahasawan. Tinjauan atas beberapa penelitian tentang pemerolehan bahasa anak Indonesia yang terpajan kepada lebih dari satu bahasa yang berhasil saya lacak dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

#### **2.1.2.1 Yuliana (2005)**

Yuliana menjadikan Alicia sebagai subyek penelitiannya. Alicia adalah seorang anak berusia tiga tahun, yakni anak terakhir dari tiga bersaudara yang semuanya perempuan. Alicia adalah anak yang aktif, banyak bergerak, peramah, mudah bergaul, dan tidak takut dengan orang yang belum dikenalnya. Dalam penelitiannya, Yuliana menggunakan ancangan kualitatif untuk meneliti efek kedwibahasaan pada perkembangan bahasa seorang anak yang berusia tiga tahun. Latar perkembangan bahasa itu bersifat natural karena penggunaan bahasa si anak berada dalam situasi kehidupan nyata. Data yang digunakan bersifat deskriptif dan naturalistik; dikatakan deskriptif karena Yuliana menganalisis dan menjelaskan

pemerolehan bahasa anak dalam lingkungan berdwi-bahasa; dikatakan naturalistik karena data yang digunakan diambil dari tuturan spontan si anak.

Sejak Alicia lahir, ibunya mengajarkannya bahasa Inggris dan Indonesia dengan harapan bahwa ia akan tumbuh dalam lingkungan berdwi-bahasa sehingga membuatnya fasih baik dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Di rumah, ibu Alicia berbicara kepadanya dan kedua kakak perempuannya terkadang dalam bahasa Inggris dan terkadang dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya ia juga ingin Alicia bisa berbahasa Mandarin; namun karena tidak terlalu fasih berbahasa itu, ia hanya mempertontonkan VCD berbahasa Mandarin kepada Alicia selain juga mempertontonkan VCD berbahasa Inggris, biasanya berupa film kartun seperti *Finding Nemo*, *Little Mermaid*, *Tin-tin*, dan lain-lain. Ia memberi perlakuan itu dengan tujuan agar mereka tidak asing dengan pengucapan penutur jati bahasa-bahasa itu.

Perlakuan tersebut di atas telah membawa hasil kepada kedua kakak Alicia. Hal ini dapat dilihat dari gejala bahwa mereka dapat berbicara dan memahami bahasa Inggris lebih baik dibandingkan sebelumnya. Namun, kebalikannya yang terjadi pada Alicia. Saat ia telah berusia tiga tahun, yakni usia yang berdasarkan teori linguistik, pemerolehan bahasa seharusnya telah berlangsung pada seorang anak, pemerolehan itu belum terjadi pada Alicia. Alicia memproduksi kalimat yang dikiranya kalimat namun bukan (bukan kalimat bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris). Dengan demikian, walaupun ia telah berusia tiga tahun, perkembangan bahasanya layaknya anak berusia satu tahun, yakni masih pada tahap celotehan atau paling tidak pada tahap tuturan satu kata. Kosakata yang dimiliki Alicia sangat terbatas; ia hanya dapat mengujarkan *drawing*, *bye-bye*, atau *jump* untuk bahasa Inggris; *awas* untuk bahasa Indonesia; *cie cie* atau *koko* untuk bahasa Mandarin. Selain itu, ibunya tidak dapat memahami kata-kata lain yang ia ucapkan. Alicia juga tidak paham jika seseorang menanyainya pertanyaan, ia hanya akan diam atau mengabaikan pertanyaan itu.

Menurut Yuliana, temuan dalam analisis penelitiannya mendukung pendapat Steinberg (2001; dalam Yuliana 2005) yang menyatakan bahwa kedwi-bahasaan

dapat memberi dampak negatif pada pembelajaran bahasa pertama. Sebagai solusi, Yuliana menyarankan ibu Alicia untuk mengajarkan bahasa pertama saja kepada Alicia, yakni bahasa Indonesia dan menghentikan penggunaan bahasa Inggris kepadanya. Setelah melakukan saran yang diberikan, si ibu melaporkan bahwa dalam waktu beberapa minggu perkembangan kebahasaan Alicia sangat meningkat. Pada akhirnya, si ibu memutuskan untuk hanya menggunakan bahasa Indonesia, karena ketika Alicia mencoba untuk menggunakan bahasa Inggris lagi, ia mulai memproduksi “kalimatnya sendiri” dan mulai berceloteh kembali. Kasus ini, menurut Yuliana, telah menunjukkan bahwa pengajaran bahasa kedua pada anak tidaklah tepat sebelum si anak menguasai bahasa pertamanya. Akan tetapi, pernyataan Yuliana itu saya pertanyakan kebenarannya dan akan saya bandingkan dengan temuan dalam penelitian saya ini.

#### **2.1.2.2 Priyanto (2006)**

Priyanto meneliti perkembangan kebahasaan putrinya Dira (4;5). Sejak kecil ia dibiasakan berinteraksi dalam bahasa Indonesia ragam informal. Kemudian, sejak berusia tiga tahun, ia mulai mengenal bahasa Jawa *Ngoko*, yakni ketika mulai berinteraksi dengan teman sebayanya di luar rumah. Kemudian, ketika tinggal di Australia selama 7 bulan (Mei–Desember 2005), ia mulai mengenal bahasa Inggris, terutama ketika berinteraksi dengan temannya di tempat penitipan anak, menonton acara televisi ABC Kids, dan mendengarkan cerita sebelum tidur yang dibacakan oleh ayah atau ibunya. Selain itu, ayahnya mulai sering mengajaknya berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Kebiasaan ini masih bertahan hingga ia kembali ke Indonesia. Dengan ibunya, Dira lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Begitu juga dengan teman-temannya, ia lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, kadang-kadang bercampur dengan bahasa Jawa *Ngoko*. Di antara ketiga bahasa itu, yang paling dikuasai Dira adalah bahasa Indonesia, disusul bahasa Jawa *Ngoko*, dan kemudian bahasa Inggris. Namun, secara umum kemampuan dalam ketiga bahasa itu masih dikategorikan berada pada tingkat dasar.

Untuk keperluan pengamatan, dilakukan beberapa perekaman. Perekaman tidak dijadwalkan; bergantung pada kegiatan Dira. Untuk melengkapi data dari rekaman itu, peneliti juga membuat beberapa catatan, terutama mengenai konteks ketika Dira melakukan campur atau alih kode. Perekaman data dilakukan kurang lebih selama dua minggu, yakni 19–31 Desember 2005. Bahasan temuan dari pengamatan yang dilakukan pada Dira difokuskan pada situasi yang mempengaruhi Dira dalam memilih kode yang ia digunakan. Umumnya, alih kode yang dilakukan Dira, pada dasarnya, tidak jauh berbeda dari yang dilakukan orang dewasa. Pertama, proses pemilihan kode banyak dipengaruhi faktor sosial, terutama mitra tuturnya. Ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi yang ia miliki sudah memungkinkan Dira untuk menentukan pilihan kode. Kedua, Dira melakukan campur kode karena ia menganggap leksis (dalam tulisan ini istilah *butir leksikal* saya gunakan sebagai padanan *leksis* yang digunakan Priyanto) yang ia gunakan adalah bagian integral dari bahasa yang ia gunakan. Ketiga, dalam beberapa kasus, Dira melakukan campur kode karena ia tidak mampu secara cepat mendapatkan leksis yang tepat dalam bahasa yang sedang ia gunakan. Selain itu, Dira akan beralih kode karena alasan afektif. Sebagai contoh, ketika berebut mainan dengan temannya, Dira lebih banyak berteriak “No..! No..!”. Begitu pula ketika meminta sesuatu dari ayahnya, ia cenderung menggunakan bahasa Inggris, walaupun saat itu ia sedang bercakap-cakap dengan ibunya dalam bahasa Indonesia.

Dira akan beralih kode ketika berbicara pada orang yang ia anggap tidak bisa berbahasa yang sedang ia gunakan. Ketika sedang berinteraksi dengan ayahnya dengan menggunakan bahasa Inggris, misalnya, ia akan beralih kode ke bahasa Indonesia atau bahasa Jawa jika ada temannya datang. Hal lain yang perlu dicatat adalah Dira lebih sering melakukan campur kode dalam suasana informal, dan jika ia sudah mengenal partisipan lainnya. Sebagai contoh, ketika ada tamu ayahnya, ia tetap berusaha ajek menggunakan bahasa Indonesia. Terkadang Dira tidak tahu batas-batas bahasa yang ia pakai. Sebagai contoh, ia mengira bahwa

*frog* adalah leksis bahasa Indonesia. Ini dibuktikan dari pertanyaannya kepada ibunya dalam hal menanyakan leksis bahasa Inggris untuk *frog*.

Kesimpulan awal pengamatan singkat yang dilakukan Priyanto adalah anak yang masih mengembangkan kemampuan kedwibahasaannya juga dapat melakukan alih atau campur kode. Dalam kondisi seperti itu, alih kode atau campur kode terjadi disebabkan oleh faktor-faktor sosial, keterbatasan kemampuan linguistik, dan alasan-alasan yang bersifat afektif. Dengan kata lain, alih kode dan campur kode tidak hanya monopoli penutur dewasa yang memiliki kemampuan berbahasa yang sangat tinggi, namun juga dimiliki oleh anak yang kemampuan berbahasanya masih “rendah”. Berbeda dari Priyanto, dalam penelitian ini, saya tidak akan berfokus pada alih kode atau campur kode yang dilakukan Rafa sebagai subyek penelitian ini; namun, pembahasan tentang gejala itu sedikit akan dilakukan, yakni yang terkait dengan perolehan leksikon bahasa Inggrisnya.

### 2.1.2.3 Hamida (2008)

Hamida melakukan penelitian yang bertujuan mencari jawaban atas pertanyaan “Apakah ada perbedaan atau apakah ada kesamaan antara hasil penelitian Dardjowidjojo (2000) yang memakai subyek penelitian seorang anak Indonesia dengan anak-anak Indonesia lainnya yang berada di daerah?” Lebih khususnya, untuk menjawab pertanyaan: “Bagaimanakah perkembangan pemerolehan fonologi anak Indonesia yang tinggal di daerah pada periode 1–2 tahun?” & “Apakah orang dewasa sekitar yang berinteraksi dengan si anak mempengaruhi pemerolehan fonologinya?”

Penelitian Hamida berupa studi kasus karena hanya melibatkan seorang anak dan bertujuan mengetahui perkembangan pemerolehan fonologinya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Subyek penelitian Hamida adalah Muhammad Hilmy Al Ghifari, anaknya sendiri yang biasa dipanggil Ghifar, yang lahir tanggal 4 Agustus 2005. Ghifar tinggal di Surabaya bersama dengan ayah, ibu, dan nenek dari pihak ibunya yang biasa dipanggil *mbah putri* atau *mbah uti*. Bahasa sehari-hari yang

dipakai kedua orang tua Ghifar adalah bahasa Jawa *Ngoko*; namun, mereka berdua berbicara kepada Ghifar dalam bahasa Indonesia. Namun, Hamida mengakui bahwa bahasa Indonesia yang dimaksud bukanlah bahasa Indonesia murni melainkan yang mendapat aksan Jawa yang kental. Ibu Ghifar berbicara kepada nenek Ghifar dalam bahasa Jawa *Ngoko* dan begitu juga sebaliknya. Nenek Ghifar berbicara kepada ayah Ghifar dalam bahasa Indonesia yang terkadang beralih kode ke bahasa Jawa. Begitu juga saat berbicara dengan Ghifar, si nenek menggunakan bahasa Indonesia yang terkadang beralih kode ke bahasa Jawa.

Teknik utama pengumpulan data adalah pengamatan dan wawancara. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan berpartisipasi karena peneliti ikut serta dalam percakapan antara subyek penelitian dengan orang-orang di sekitarnya. Data diperoleh secara naturalistik karena diambil dari catatan dan perekaman tuturan Ghifar. Pengambilan data dilakukan dalam empat tahap: I, 16–21 Maret 2007; II, 6–8 April 2007; III, 28–19 April 2007; dan IV 19–21 Mei 2007. Data lalu dianalisis dalam dua tahap: (1) data dianalisis untuk mencari kemunculan elemen-elemen fonologi dari bulan ke bulan, (2) setelah data dianalisis dan disajikan secara deskriptif, hasilnya diinterpretasi berdasarkan landasan teori dalam penelitian Hamida ini.

Sampai berusia 1;0 Ghifar belum bisa mengucapkan sepatah kata pun. Bunyi bahasa pertama yang ia ucapkan dan tampak seperti sebuah kata baru muncul saat ia berusia 1;3. Pada 1;6, ia mulai memproduksi kata bermakna. Seakan ingin mengejar ketinggalannya, pada 1;7 jumlah kosakata Ghifar meningkat cepat; ada sekitar 30 kosa kata yang muncul. Pada 1;7 ini ia juga telah menguasai semua fonem vokal bahasa Indonesia. Namun fonem [e] dan [i] pada awalnya tidak muncul sebagai fonem bahasa Indonesia, tetapi sebagai fonem bahasa Jawa; pada perkembangan selanjutnya fonem itu digunakan pada kosakata bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa beberapa aspek pada bahasa-bahasa di dunia boleh jadi bersifat universal, namun ada aspek-aspek lain dari bahasa-bahasa itu yang unik untuk bahasa itu sendiri. Bunyi bahasa awal

yang diproduksi Echa (periksa Dardjowidjojo, 2000) dan Ghifar menunjukkan keselarasan dengan teori universalitas Jakobson, tetapi pemerolehan bunyi lain adalah ciri khas mereka sendiri. Lebih khususnya, Ghifar memperoleh masukan variasi regional dalam perkembangan fonologinya; dan ini menyebabkan munculnya bunyi yang merupakan pengaruh bahasa daerah dalam pengucapannya. Karena intensifnya masukan bahasa daerah itu, diperkirakan bahwa Ghifar sebenarnya lebih siap untuk tumbuh menjadi penutur bahasa daerah daripada menjadi penutur bahasa Indonesia. Hal ini tentunya memerlukan pengamatan lebih lanjut.

Penelitian saya ini mirip dengan penelitian Hamida di atas karena berupa studi kasus yang hanya menggunakan seorang anak sebagai subyek penelitian dan subyek penelitian terpajan kepada dua bahasa. Namun ada perbedaan yang berarti, subyek penelitian Hamida terpajan kepada bahasa Indonesia dan Jawa, sedangkan subyek penelitian saya ini terpajan kepada bahasa Indonesia dan Inggris.

#### **2.1.2.4 Hamida (2009)**

Dalam rangka penyelesaian studinya di Program Magister Linguistik FIB-UI, Hamida melakukan penelitian yang sebenarnya tidak terkait dengan topik pemerolehan kedwibahasaan. Namun, saya merasa perlu meninjaunya karena penelitian itu terkait dengan pemerolehan leksikon. Penelitian itu berjudul "Peran Input Orang Tua dalam Pemerolehan Nama-nama Benda Melalui Prinsip Konvensionalitas pada Anak-anak: Studi tentang Proses Belajar Kata pada Anak-anak Usia 2–3 Tahun". Hamida (2009: 8–9) menduga bahwa orang tua dengan bahasa yang berbeda dan pada kebudayaan yang berbeda memiliki cara tersendiri dalam menamai benda-benda pada situasi interaksi verbal dengan anak-anak. Dalam hal orang tua dan anak Indonesia, Hamida berasumsi:

1. Karena konvensionalitas adalah gejala umum yang ada pada setiap bahasa, ada kemungkinan orang tua Indonesia juga ajek dengan pola yang digunakan

untuk menamai benda-benda, yaitu cenderung menggunakan pola satu nama untuk satu obyek dan menghindari pola multinama.

2. Perbedaan kebudayaan antara budaya di Indonesia dan kebudayaan di negara-negara Barat dapat memunculkan bentuk input berbeda yang diberikan orang tua kepada anak.
3. Perbedaan yang mungkin ada, menurut asumsi Hamida, dapat terletak pada cara orang tua Indonesia memberi informasi tambahan dan menghubungkan nama satu dengan nama yang lain (*bridging*) jika pola yang muncul dalam ujaran orang tua itu adalah pola multinama.
4. Anak-anak Indonesia juga memahami dan mematuhi prinsip konvensionalitas untuk belajar kata baru dan pemahaman tersebut berkaitan erat dengan keajekan orang tua Indonesia untuk menggunakan cara menamai benda dengan pola satu nama untuk satu objek.

Tujuan utama penelitian Hamida ialah mendapatkan gambaran tentang masukan yang diberikan oleh orang tua Indonesia dan pengaruhnya terhadap pemerolehan bahasa anak. Hasil penelitian Hamida ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana cara orang tua Indonesia mengajarkan nama-nama benda kepada anak-anak usia prasekolah dan bagaimana anak-anak menerapkan prinsip konvensionalitas untuk belajar kata. Ruang lingkup penelitian Hamida ini dibatasi pada kajian tentang masukan dari ibu untuk pemerolehan leksikon anak usia prasekolah dalam situasi interaksi verbal di Indonesia. Fokus penelitian ini ialah bagaimana anak memperoleh sebuah kata dengan memahami kata itu. Dengan kata lain, penelitian ini hanya berfokus pada komprehensi dan bukan produksi. Dengan demikian, penelitian Hamida ini berbeda dari penelitian saya bila dilihat dari aspek yang diukur; aspek yang diukur dalam penelitian saya ini bukan hanya komprehensi, melainkan juga produksi.

## **2.2 Kerangka Teori**

Berikut adalah uraian atas sejumlah teori utama yang dijadikan landasan teoretis serta menjadi pisau analisis dalam analisis data penelitian ini. Sejumlah teori terkait lainnya akan diuraikan dalam bagian Definisi Operasional dalam Bab III.

### **2.2.1 Pengertian Kedwibahasaan dan Dwibahasawan**

Karena penelitian ini mengenai seorang dwibahasawan yang menggunakan bahasa dalam situasi kedwibahasaan, saya merasa perlu untuk memperjelas pengertian kedua istilah itu.

#### **2.2.1.1 Kedwibahasaan**

Secara umum kedwibahasaan diartikan sebagai kemampuan berbicara dalam dua bahasa. Kedwibahasaan adalah ciri yang dimiliki seorang individu; namun, ciri ini juga dapat dimiliki oleh sebuah masyarakat bahasa yang di dalamnya dua atau lebih bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Trask, 1999: 30). Pengertian tersebut terakhir lebih merupakan aspek yang dibahas dalam sosiolinguistik, cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Akan tetapi, yang menjadi sorotan kajian ini adalah gejala kedwibahasaan yang tersebut paling awal, yakni yang terjadi pada seorang individu; dan hal ini merupakan aspek yang dibahas dalam psikolinguistik, cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan bahasa dan pikiran manusia. Dengan demikian, saya ingin menegaskan bahwa pembahasan tentang kedwibahasaan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sudut pandang psikolinguistik. Di samping itu, Mackey (dalam Wei, 2000: 26) menyatakan bahwa kedwibahasaan bukan sebuah gejala bahasa, melainkan suatu karakteristik penggunaan bahasa. Oleh karena itu, jika secara sosiolinguistik bahasa dianggap sebagai peranti yang dimiliki sebuah masyarakat, secara pragmatis dan psikolinguistik kedwibahasaan merupakan peranti yang dimiliki seorang individu.

Selain tipe-tipe kedwibahasaan anak yang diuraikan di bagian awal bab ini, di bagian ini, saya merasa perlu untuk mengutip tiga tipe kedwibahasaan yang diusulkan Weinreich (dalam Field, 2006:32), yakni:

- Kedwibahasaan gabungan (*compound bilingualism*), yakni kondisi seorang anak usia dini yang menggunakan dua bahasa sama baiknya, dan kosa kata dalam dua bahasa itu melekat pada satu rangkaian sentral dari konsep.
- Kedwibahasaan berkoordinasi (*co-ordinate bilingualism*), yakni kondisi seorang anak usia dini yang lebih memilih menggunakan sebuah bahasa ketimbang sebuah bahasa lainnya; konsekuensinya adalah anak itu mengembangkan dua sistem leksikal yang bebas, namun terdapat ketumpangtindihan makna.
- Kedwibahasaan bersubordinasi (*subordinate bilingualism*), yakni kondisi ketika sebuah bahasa kedua diperoleh setelah pemerolehan bahasa pertama.

Tidak terlalu jauh berbeda dari yang diuraikan Weinreich di atas, Grosjean (1989; dalam Bhatia *et al.*, 2004: 93) menegaskan bahwa dwibahasa bukanlah dua ekabahasa dalam diri seseorang. Ia menyatakan bahwa dwibahasawan jarang menggunakan bahasa-bahasa yang mereka kuasai dengan kekerapan yang sama dalam setiap ranah lingkungan sosial mereka. Alih-alih, mereka menggunakan tiap-tiap bahasa untuk keperluan dan konteks yang berbeda, serta dengan mitra tutur yang berbeda pula. Oleh karena itu, kemampuan dan keterampilan mereka dalam menggunakan tiap-tiap bahasa mencerminkan preferensi dan keperluan dalam konteks sosial multisegi yang di dalamnya mereka berinteraksi dengan orang lain. Karena kebutuhan dan tujuan interaksi beragam, dwibahasawan dapat berpindah-pindah pada sebuah rangkaian yang merentang dari sebuah mode yang ekabahasa sampai dengan mode yang benar-benar dwibahasa.

#### **2.2.1.2 Dwibahasawan**

Clark (2003: 365) melaporkan bahwa para peneliti membedakan dwibahasawan dari pemelajar bahasa kedua. Dwibahasawan biasanya mulai mempelajari

sebuah bahasa kedua sejak lahir sampai usia 2 tahun; bahkan beberapa peneliti memperdebatkan bahwa kedwibahasaan adalah gejala terpajannya bayi yang baru lahir atau satu minggu setelah kelahiran kepada dua bahasa. Dengan demikian, penangkapan bahasa oleh anak setelah masa itu dianggap sebagai pembelajaran bahasa kedua, alih-alih sebagai pemerolehan dua bahasa sebagai bahasa pertama yang dilakukan secara serentak.

Jika terdapat istilah bahasa kedua, secara logis tentunya terdapat istilah bahasa pertama. Bahasa pertama didefinisikan Crystal (1993: 138) sebagai bahasa yang pertama diperoleh anak dan juga disebut sebagai bahasa ibu atau bahasa jati. Dengan kata lain, Crystal menegaskan bahwa penutur jati (*native speaker*) sebuah bahasa adalah seseorang yang memperoleh bahasa tertentu sebagai bahasa pertamanya. Akan tetapi, Spolsky (1999: 657) menyatakan bahwa sebenarnya belum ada definisi yang tegas bagi apa yang dimaksud dengan yang dituturkan seorang individu sebagai bahasa pertamanya. Namun, tampaknya Spolsky memandang bahasa pertama sebagai bahasa yang pertama-tama dipelajari atau bahasa yang dominan dibandingkan bahasa-bahasa lain yang dikuasai seseorang.

Berdasarkan definisi dwibahasawan oleh Clark di atas, saya berinterpretasi bahwa Rafa adalah seorang dwibahasawan karena sejak dilahirkan, selain memperoleh bahasa Indonesia, secara serentak ia memperoleh (bukan mempelajari) bahasa Inggris. Berdasarkan pada pendefinisian bahasa pertama oleh Crystal dan Spolsky di atas, dengan tegas saya katakan bahwa bahasa Indonesia dialek Jakarta adalah bahasa pertama Rafa. Akan tetapi, walaupun pemerolehan bahasa Inggris Rafa berlangsung bersamaan dengan pemerolehan bahasa Indonesianya, saya belum berani mengatakan bahwa bahasa Inggris juga sebagai bahasa pertamanya.

Dalam Bab I telah saya uraikan bahwa bahasa Inggris mendapat status sebagai bahasa asing di Indonesia bahasa. Namun, berdasarkan apa yang juga telah diuraikan di Bab I tentang pandangan saya bahwa bahasa Inggris telah menjadi bahasa kedua bagi kalangan tepelajar di Indonesia serta ketidakberanian saya

untuk mengatakan bahwa bahasa Inggris adalah juga bahasa pertama Rafa selain bahasa Indonesia, saya ingin mengatakan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa kedua bagi Rafa. Mengenai tipe kedwibahasaan, berdasarkan tipe yang diusulkan Weinreich tersebut di bagian sebelum ini dan berdasarkan gejala penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bersamaan dalam kasus ini, kedwibahasaan Rafa tampaknya dapat digolongkan ke dalam tipe kedwibahasaan berkoordinasi.

### 2.2.2 Bahasa Anak

Halliday (2003: 308–326) menyatakan bahwa terdapat tiga segi (*facet*) dalam perkembangan bahasa, yakni belajar bahasa, belajar melalui bahasa, dan belajar tentang bahasa. Namun, bagi anak, ketiga hal itu tidak ada bedanya. Pertama, anak mulai belajar bahasa sejak ia dilahirkan, bahkan sejak sebelum dilahirkan. Halliday juga mengungkapkan bahwa seorang bayi yang baru lahir adalah pendengar yang baik (*attentive listener*). Kedua, bahasa tanpa disadari berfungsi sebagai sarana belajar hal-hal lain; hal ini mengacu kepada bahasa dalam konstruksinya sebagai sebuah realitas. Konstruksi realitas yang dibentuk anak berlangsung melalui interaksinya dengan orang lain. Ketiga, anak mulai memahami hakikat dan fungsi bahasa; dan inilah yang dimaksud dengan segi "belajar tentang bahasa"; dan pengetahuan ini ternyata diperoleh melalui proses pemahaman yang tidak disadari (*unconscious understanding*). Gagasan tidak sadar (*unconscious*) tampaknya merupakan salah satu karakteristik dalam pemerolehan bahasa anak. Gagasan ini dapat dikaitkan dengan apa yang disampaikan Kaper (1985: 4); berdasarkan pengalamannya, ia menyimpulkan bahwa anak yang belajar bahasa secara tidak sadar terpandu oleh bahasa yang ada di lingkungan sekitarnya.

Berkebalikan dari apa yang diuraikan di atas, Merleau-Ponty (1973: 3) menyatakan bahwa ketika seseorang menengarai bahwa kesadaran adalah sebuah tipe yang khas dari sesuatu hal, ia akan menolak bahwa bahasa merupakan sesuatu

yang berada di luar kesadaran. Selanjutnya Merleau-Ponty menegaskan bahwa kesadaran (*consciousness*) adalah sebuah kegiatan sintesis yang universal. Berdasarkan perbedaan di atas, saya mencoba mensintesis uraian-uraian di atas dan berpandangan bahwa sebenarnya dua gejala tersebut di atas, yakni kesadaran dan ketidaksadaran, kedua-duanya terjadi dalam proses pemerolehan bahasa. Dalam hal ini, tentunya kedua gejala itu juga terjadi pada proses pemerolehan bahasa Rapa; dan pandangan kesadaran versus ketidaksadaran ini juga saya jadikan landasan teoretis dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Fromkin dan Rodman (1998: 318) menyampaikan hal-hal yang dilakukan dan yang tidak dilakukan ketika anak mempelajari atau memperoleh sebuah bahasa sebagaimana dapat dilihat dalam uraian berikut.

- Anak tidak mempelajari sebuah bahasa dengan cara menyimpan semua kata dan semua kalimat dalam sebuah kamus mental raksasa. Daftar kata bersifat terbatas; dan tidak ada kamus yang dapat memuat semua kalimat-kalimat yang jumlahnya tidak terbatas itu.
- Anak belajar membangun kalimat-kalimat yang hampir semuanya belum pernah mereka produksi sebelumnya.
- Anak belajar memahami kalimat-kalimat yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Mereka melakukannya tidak dengan mencocokkan kalimat yang mereka dengar dengan kalimat yang telah disimpan dalam benak mereka.
- Anak, pada akhirnya, harus membangun "kaidah" yang mengizinkan mereka menggunakan bahasa secara kreatif.
- Tidak ada yang mengajari anak kaidah tersebut di atas. Orang tua mereka bukanlah orang yang peduli akan kaidah fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantis; dengan demikian, mereka sendirilah yang peduli akan kaidah itu.

Fromkin dan Rodman (1998: 336) menyatakan bahwa upaya anak untuk membangun kaidah sintaktis gramatika bahasa mereka ternyata berdasarkan pada kaidah semantis. Dengan kata lain, bahasa anak pada tahap awal tidak terkait

dengan kategori dan hubungan sintaktis seperti nomina, frase nomina, verba, frase verba, bubyek, obyek, dan sebagainya; alih-alih, bahasa anak terkait dengan peran semantis semata, seperti agen atau tema. Lebih jauh dijelaskan Fromkin dan Rodman (1998: 339) bahwa anak mempelajari bahasa sebagaimana mereka belajar duduk, berdiri, merangkak, atau berjalan. Mereka tidak diajari untuk melakukan hal-hal itu; melainkan, anak normal mulai melakukannya kira-kira pada waktu yang sama. Pengertian "belajar berjalan" atau "belajar bahasa" berbeda dari pengertian "belajar bersepeda" atau "belajar membaca." Dengan demikian, perlu diperjelas apa yang sebenarnya dimaksud dengan "belajar." Uraian dalam bagian berikut diharapkan dapat memperjelas pengertian istilah itu.

### **2.2.3 Pemerolehan Bahasa versus Pemelajaran Bahasa**

Karena sering terjadi pengacauan antara pengertian pemerolehan bahasa dan pengertian pemelajaran bahasa, saya merasa perlu menekankan perbedaan antara kedua istilah itu (alih-alih *pembelajaran*, istilah *pemelajaran* lebih saya pilih untuk digunakan dalam tesis ini karena secara morfo-semantis lebih tepat dibandingkan dengan istilah *pembelajaran*). Selain perbedaan antara dwibahasawan dari pemelajar bahasa kedua oleh Clark (2003: 365) yang saya kutip pada bagian sebelum ini (alih-alih *pembelajar*, istilah *pemelajar* pun lebih saya pilih karena secara morfo-sematis juga lebih tepat dibandingkan dengan istilah *pembelajar*). Sebenarnya Chomsky (1973; dalam Dardjowidjojo 2000: 64) telah menyatakan bahwa manusia tidak dapat mengajarkan bahasa. Manusia hanya dapat menyuguhkan "sebuah lingkungan yang kaya bagi heuristik intuitif yang secara otomatis dimiliki oleh manusia normal." Terkait dengan itu, Dardjowidjojo (2000: 26) tampaknya sependapat dengan Schelesinger (1994) yang menyatakan bahwa pada saat ini "tidak ada teori pemerolehan bahasa di pasaran yang benar-benar sudah mantap"; yang ada adalah "sejumlah hipotesis yang saat ini dianggap tentatif dan kemungkinannya untuk diperbaiki berdasarkan bukti-bukti lain yang ditemukan."

Genesee (2000; dalam Wei 2000: 327) menyatakan bahwa istilah pemerolehan bahasa pertama yang digunakan untuk mengacu kepada proses pemerolehan sebuah bahasa saja yang berlangsung sejak lahir sebenarnya masih dipertanyakan. Ia menegaskan bahwa pemerolehan bahasa kedua digunakan untuk mengacu kepada pemerolehan sebuah bahasa kedua setelah periode perkembangan bahasa pertama. Sebagai solusi, istilah pencampuran (*mixing*) ia gunakan untuk mengacu kepada interaksi antara sistem-sistem perkembangan anak dwibahasa. Istilah itu digunakan oleh para peneliti lain untuk mengacu kepada kemunculan bersama elemen-elemen dari dua atau lebih bahasa dalam sebuah tuturan tunggal. Elemen yang bercampur dapat merupakan elemen morfologis, leksikal, sintaktis, atau pragmatis. Pendefinisian itu tampaknya menjadi problematis ketika mendiskusikan kedwibahasaan anak.

Chaer (2003: 167) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi saat seorang anak mempelajari bahasa kedua, yakni setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Ditegaskannya bahwa pemerolehan bahasa terkait dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua; namun, banyak juga yang menggunakan pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua. Sementara itu, Crystal (1993: 5 & 218) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai proses atau hasil belajar sebuah aspek tertentu dari bahasa (namun, dalam tesis ini saya membuat pembatasan yang jelas; *pemerolehan* sebagai proses, sedangkan *perolehan* sebagai hasil); istilah ini digunakan sebagai acuan bagi pembelajaran sebuah bahasa pertama oleh anak dan pembelajaran lanjut bahasa atau variasi bahasa, sedangkan pembelajaran bahasa didefinisikannya sebagai proses internalisasi sebuah bahasa, baik yang merupakan bahasa ibu maupun bahasa asing.

Kemudian, perbedaan yang lebih signifikan dinyatakan Yule (2006: 163). Ditegaskannya bahwa istilah pemerolehan digunakan untuk mengacu kepada perkembangan kemampuan dalam sebuah bahasa secara bertahap dengan cara menggunakannya secara alamiah dalam situasi komunikatif dengan orang lain yang

juga mengetahui bahasa itu. Sementara itu, Yule menegaskan bahwa istilah pemelajaran berlaku bagi upaya sadar dalam mendapatkan pengetahuan akan ciri-ciri sebuah bahasa, seperti kosakata dan gramatikanya, dan biasanya dilakukan dalam sebuah latar kelembagaan. Dengan mengacu kepada pendapat-pendapat di atas, perkembangan kebahasaan bahasa Inggris Rafa dapat dikatakan sebagai pemerolehan, alih-alih pemelajaran. Interpretasi ini didasarkan pada kondisi bahwa karena perkembangan itu berlatar alamiah, alih-alih berlatar kelembagaan. Selain itu, karena masih belum memiliki alasan yang cukup kuat bagi saya untuk mengklaim bahwa Rafa memperoleh bahasa Inggris sebagai bahasa pertama selain secara bersamaan memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, proses dan hasil pemerolehan bahasa Inggris Rafa dapat dipandang sebagai pemerolehan bahasa kedua.

#### **2.2.4 Pemerolehan Kedwibahasaan**

Field (2006: 33) menyatakan bahwa sebenarnya pemerolehan kedwibahasaan berlangsung dalam jalur yang serupa dengan pemerolehan keekabahasaan. Lebih daripada itu, De Houwer (1996: 222–3) mendefinisikan pemerolehan kedwibahasaan sebagai istilah yang mengacu kepada hasil pemajanan lebih dari satu bahasa kepada anak yang dilakukan secara dini, serentak, umum, dan sinambung. Selain berkaitan dengan variabel penting “pemajanan kepada lebih dari satu bahasa”, ditegaskan bahwa pemerolehan kedwibahasaan juga terkait dengan variabel “saat pemajanan pertama kali dimulai”; pengertian *dini* pada pemerolehan bahasa pertama mengacu kepada usia sejak lahir sampai sebelum satu bulan sedangkan pada pemerolehan bahasa kedua istilah itu mengacu kepada usia antara satu bulan sampai dengan dua tahun. Terkait dengan pernyataan itu, meskipun Rafa telah terpajan kepada bahasa Inggris sejak ia berusia tiga hari, saya tetap mengatakan bahwa bahasa Inggris masih sebagai bahasa kedua bagi Rafa; dan saya masih belum berani mengklaim bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa pertamanya.

Serupa dengan yang disampaikan Saunders (1982) sebagai hasil penelitiannya yang diuraikan di bagian kajian pustaka bab ini, dalam sebuah artikel yang berjudul *Journal of Child Language* oleh Volterra dan Taeschner (1978 dalam De Houwer, 1996: 230), terdapat sebuah model tiga-tahap perkembangan kedwibahasaan dini yang pada dasarnya memandang perkembangan itu dimulai dari tahap bercampurnya unsur leksikal sampai dengan pemisahan struktural dari dua bahasa. Berikut adalah penjelasan model tiga-tahap itu.

1. Anak memiliki satu sistem leksikal yang terdiri atas kosakata dari dua bahasa.
2. Sistem leksikal yang berbeda berkembang, namun anak masih bergantung pada satu sintaksis untuk dua bahasa.
3. Sistem gramatikal berkembang dan menghasilkan diferensiasi dua sistem linguistis.

Karena ruang lingkup penelitian ini mencakup perolehan leksikon subyek penelitian, yakni perolehan leksikon salah satu bahasa pada pemerolehan kedwibahasannya, saya merasa perlu memperhatikan model tiga tahap perkembangan kedwibahasaan di atas dan menjadikannya sebagai landasan teoretis.

### **2.2.5 Peniruan, Komprehensi, dan Produksi dalam Pemerolehan Bahasa**

Terdapat tiga hal yang umumnya menjadi pembahasan utama dalam pemerolehan bahasa, terutama pemerolehan bahasa anak, yakni peniruan, komprehensi, dan produksi. Berikut adalah uraian ketiga istilah itu.

#### **2.2.5.1 Peniruan**

Dalam konteks pemerolehan bahasa, peniruan merupakan istilah yang mengacu kepada peniruan bentuk atau pola-pola linguistis ketika seseorang mempelajari sebuah bahasa; pengertian ini digunakan dalam pemerolehan bahasa pertama maupun pembelajaran bahasa asing oleh anak; dan kemampuan untuk menirukan dilihat sebagai hal yang berbeda dari kemampuan untuk menggunakan

bahasa secara spontan (Crystal, 1993: 182). Selanjutnya, Crystal (1998: 232) melaporkan bahwa peniruan atau imitasi merupakan sebuah keterampilan tersendiri dalam pemerolehan bahasa; banyak anak menghabiskan sebagian besar waktunya menirukan yang baru saja dikatakan orang dewasa. Hal ini dapat ditengarai ketika bunyi atau kosakata baru saja dipelajari, dan Crystal juga mengemukakan bahwa peniruan mungkin juga merupakan hal penting dalam perkembangan gramatika. Anak-anak sering menirukan pola-pola kalimat yang sebenarnya belum bisa mereka produksi secara spontan, dan kemudian mereka berhenti menirukan konstruksi itu ketika mulai menggunakannya dalam tuturan mereka. Gejala ini tampaknya menggiring kita kepada kesimpulan bahwa peniruan adalah sejenis 'penghubung' antara komprehensi dan produksi spontan.

Agak berbeda dari yang dikemukakan Crystal di atas, O'Grady (2005: 164–7) menyatakan bahwa penjelasan mengenai peniruan tidak akan memuaskan karena ada bagian-bagian utama bahasa yang tidak dapat ditiru; kalimat adalah contoh yang paling nyata. Tidak seperti kata, yang dihafal dan tersimpan di otak, menurut O'Grady, kalimat diciptakan ketika diperlukan. Pembuatan kalimat tidak melibatkan ingatan dan pengulangan yang berkaitan dengan imitasi. Sebagai rangkuman, walaupun anak-anak terkadang mengulangi apa yang mereka baru dengar, peniruan tampaknya bukanlah yang utama, khususnya ketika berkenaan dengan penjelasan bagaimana kalimat-kalimat terbentuk. Oleh karena itu, peniruan tidak saya jadikan aspek utama dalam penelitian ini. Selain peniruan, dalam pemerolehan bahasa terdapat dua keterampilan utama lain: komprehensi dan produksi. Berikut adalah uraiannya.

#### **2.2.5.2 Komprehensi**

Komprehensi adalah kemampuan untuk memahami dan menginterpretasi bahasa, baik bahasa lisan, tertulis, maupun isyarat; dan pengertian istilah ini berkebalikan dengan pengertian istilah produksi (Crystal, 1993: 77). Sementara itu, istilah ini didefinisikan Fernald *et al.* (2007: 49) sebagai sebuah peristiwa mental

yang harus disimpulkan dari perilaku nyata dan konteks yang di dalamnya perilaku itu muncul. Terkait dengan itu, Clark (2003: 129) menyatakan bahwa proses mengingat yang diperuntukkan bagi representasi komprehensi telah dimulai sejak anak berusia sembilan atau sepuluh bulan; dan proses ini membantu mereka mengenal kata, dimulai dari penggalan-penggalan tuturan yang sudah sering mereka dengar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komprehensi adalah proses pemberian makna atas tuturan yang didengar anak. Kesimpulan ini senada dengan apa yang disimpulkan Dardjowidjojo (2005: 59): komprehensi adalah pembentukan makna dari bunyi. Metode umum yang digunakan untuk menentukan perkembangan awal komprehensi adalah menanyai orang tua sang anak mengenai kata-kata apa saja yang mereka kira telah dipahami oleh anak mereka (Fernald et al., 2007: 49). Metode itulah yang saya pakai sebagai langkah awal bagi perancangan alat ukur penelitian ini, baik untuk tataran komprehensi maupun produksi.

### **2.2.5.3 Produksi**

Produksi adalah penggunaan bahasa secara aktif, baik lisan, tertulis, maupun isyarat; dan pengertian istilah ini berkebalikan dengan pengertian istilah komprehensi dan pengertian persepsi (Crystal, 1993: 314). Sementara itu, Donaldson dan Laing (1993: 161) menyatakan bahwa produksi adalah istilah dalam pemerolehan bahasa yang mengacu kepada fungsi ekspresif bahasa, yakni kemampuan penutur menggunakan bahasa. Steinberg (1981:123) menyatakan bahwa tujuan proses produksi adalah menyajikan suatu rangkaian bunyi bahasa untuk merepresentasikan pikiran yang ingin disampaikan oleh si penutur. Bock dan Griffin (2000: 12–13) menyatakan bahwa produksi bahasa terkait dengan perbedaan antara pemilihan leksikal (*lexical selection*) dan pemanggilan kembali butir leksikal itu (*lexical retrieval*). Dijelaskan lebih lanjut bahwa untuk menyampaikan sebuah makna dengan perantara kata, penutur harus meletakkan sebuah lema bersama-sama dengan sebuah leksem dalam leksikon mentalnya. Dicontohkannya, ketika seorang penu-

tur ingin memproduksi kata yang mendenotasikan konsep 'orang tua perempuan', konsep ini ternyata juga merupakan bagian dari ranah semantis yang juga mencakup konsep lain seperti 'ayah', 'pria', dan 'wanita'. Pandangan inilah yang saya jadikan pijakan dalam penggolongan butir-butir leksikal yang akan ditelusuri ke dalam sejumlah ranah semantis.

Produksi kata sering digunakan dalam penelitian psikologi eksperimental sebagai sebuah tugas untuk merepresentasikan keberhasilan pengenalan terhadap stimulus visual maupun auditorial (Bock dan Griffin 2000: 17). Selain itu, dalam penelitian tentang produksi bahasa, Lust (2006: 133) menawarkan metode eksperimental yang dapat digunakan untuk memancing produksi bahasa, yakni dengan menggunakan cara yang membantu peneliti mencapai aspek pengetahuan bahasa tertentu; dan cara itu dilakukan dalam cara yang terkontrol. Walaupun penelitian yang saya lakukan ini bukan merupakan penelitian eksperimental, prinsip-prinsip dalam metode ekperimental saya pakai dalam pemerolehan data penelitian ini.

#### **2.2.5.4 Komprehensi versus Produksi**

Dardjowidjojo (2000: 76) menegaskan komprehensi mendahului produksi. Ia mengutip pernyataan Hirsh-Pasek dan Golinkof (1991) yang memberikan beberapa rasional untuk memperjelas pernyataan itu. Berikut adalah uraian tentang itu.

- Pertama, untuk komprehensi anak hanya perlu mengenali (*recognize*) masukan yang datang dan tidak perlu memanggil ulang (*recall*) apapun yang telah masuk seperti halnya pada produksi.
- Kedua, komprehensi hanya memerlukan pengudaran (*transfer*) paket informasi yang masuk sedangkan produksi memerlukan pembuatan informasi tersebut.
- Ketiga, komprehensi memerlukan pengaktifan pilihan-pilihan leksikal, tetapi bentuk leksikal itu telah dipilih oleh penutur, sedangkan dalam produksi pilihan ini harus dibuat oleh mitra tutur.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Dardjowidjojo (2000: 76) bahwa dari segi fisiologis, produksi memerlukan adanya aparatus ujaran yang bergerak, padahal pada usia dini perbandingan antara ukuran lidah dengan ruang mulut masih belum proporsional; lidah anak masih terlalu besar dibandingkan dengan rongga mulut. Keadaan yang tidak proporsional ini tidak memungkinkan anak untuk menggerakkan lidahnya dengan bebas sesuai dengan artikulasinya. Dengan demikian dapat saya katakan bahwa kondisi dimaksud di atas membedakan produksi bahasa anak dari produksi bahasa orang dewasa.

#### **2.2.5.5 Produksi Bahasa Anak versus Produksi Bahasa Orang Dewasa**

Terakait dengan yang disampaikan Dardjowidjojo (2000: 76) di atas, Gerken dan Ohala (2000: 275–6) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara produksi bahasa anak dibandingkan dengan produksi bahasa orang dewasa. Dikatakan bahwa anak membedakan versi tuturan mereka dari versi tuturan orang dewasa dan mendemonstrasikan komprehensi yang lebih baik bagi versi yang diproduksi orang dewasa. Selain itu, dikatakan juga bahwa tuturan anak sering bervariasi, yakni antara tuturan yang tidak mirip dan yang lebih mirip dengan tuturan orang dewasa. Ditegaskan bahwa ketidakmiripan itu bukanlah merupakan hasil representasi tuturan orang dewasa yang kurang. Dengan demikian, dapat dikatakan ketidakmiripan itu merupakan konsekuensi dari adanya variasi itu.

#### **2.2.6 Leksikon dan Pemerolehan Leksikon**

Leksikon didefinisikan Bussmann (1996: 280) sebagai sebuah daftar kata dari sebuah bahasa, dialek, atau sosiolek yang disusun secara alfabetis atau semantis. Johnson dan Johnson (1999: 198) menjelaskan bahwa, dalam gramatika generatif, istilah leksikon mendenotasikan sebuah kamus yang berisi komponen kompetensi linguistik penutur; dan leksikon itu terdiri atas butir-butir leksikal. Leksikon bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, tetapi harus diperoleh dalam pengalaman kebahasaan (Gleitman et al., 1994: 81), yakni yang biasanya berupa kegiatan mendengarkan tuturan atau satuan linguistik yang di dalamnya terdapat kata.

Secara umum, leksikon bersinonim dengan kosakata. Terkait dengan itu terdapat istilah leksikon mental, Crystal (1997: 221) menyatakan bahwa leksikon mental adalah istilah yang mengacu kepada representasi mental yang tersimpan di dalam otak mengenai apa yang seseorang ketahui tentang butir leksikal dalam bahasanya. Lebih jauh, Richards *et al.* (1992: 212) menjelaskan bahwa sebenarnya leksikon adalah rangkaian kata dan idiom dalam sebuah bahasa. Ia juga menegaskan bahwa leksikon merupakan sebuah sistem mental yang mengandung semua informasi yang diketahui seseorang tentang kata. Ia juga melaporkan bahwa menurut para psikolinguis, pengetahuan tentang kata mencakup tiga hal, yakni: (a) pengetahuan tentang bagaimana sebuah kata diucapkan, (b) pola-pola gramatikal yang bersama pola-pola itu sebuah kata digunakan, dan (c) makna atau beberapa makna dari sebuah kata. Dengan kata lain, total rangkaian kata yang diketahui seorang penutur membentuk leksikon mentalnya; isi leksikon mental dan bagaimana pengembangannya dipelajari dalam kajian pemerolehan bahasa.

Clark (1995: 3) menjelaskan butir leksikal secara lebih mendalam. Ia mengutarakan bahwa entri leksikal (dalam tulisan ini saya menggunakan istilah *butir leksikal* sebagai padanan *entri leksikal*) harus mencakup setidaknya empat macam informasi, yakni: (a) makna, (b) bentuk sintaktis, (c) struktur morfologis, dan (d) bentuk fonologis. Sebagai contoh, butir leksikal untuk kata Inggris *skier* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (a) makna : 'seseorang yang meluncur dengan papan peluncur di salju'
- (b) sintaktis : berkategori nomina dapat dihitung
- (c) morfologis: akar kata + *-er*
- (d) fonologi : /skiə/

Dengan demikian, informasi dalam (a) dan (b) bersama-sama merupakan lema dari sebuah kata dan informasi dalam (c) dan (d) merupakan bentuk bagi kata itu (Levelt 1989 dalam Clark 1995: 3). Kemudian, lema dan bentuk kata bersama-sama membangun informasi yang terkait dengan butir leksikal untuk setiap kata atau frase dalam leksikon.

Selain istilah *leksikon mental*, terdapat istilah *leksikon internal* (*internal lexicon*). Caron (1992: 45–9) mendefinisikan istilah itu sebagai kemampuan seseorang dalam mengenali atau memproduksi sebuah kata; dipraanggapkan bahwa kata itu telah direkam dalam ingatan. Dengan kata lain, penutur bahasa memiliki leksikon internal, yakni seperangkat representasi yang berkaitan dengan satuan-satuan bermakna dari bahasa itu. Dengan demikian, leksikon dapat dikatakan sebagai kamus, yakni daftar 'masukan leksikal' yang tiap-tiap masukan mengandung serangkaian informasi yang diperlukan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menggunakan satuan-satuan yang saling terkait itu. Senada dengan yang dijelaskan Crystal (1995: 3) tersebut di atas, setiap masukan leksikal harus dikarakterisasi setidaknya dengan tiga tipe informasi berikut, yakni (i) bentuk fonologis kata (bentuk akustik, artikulatoris, dan bentuk tertulis yang memungkinkan); namun, menurut saya ini tidak hanya berada pada tataran fonologis, melainkan fonetis-fonologis, (ii) peranti sintaktis dan morfologisnya: kategori (nomina, verba, adjektiva, dan lain-lain.), *gender*, jumlah, dan lain-lain, yakni yang mendefinisikan cara yang di dalamnya masukan itu dapat digunakan dalam sebuah kalimat, dan (iii) maknanya dan kondisi penggunaannya yang bergantung pada situasi (akrab, vulgar, dan sebagainya).

### 2.2.7 Pemerolehan Leksikon versus Pemerolehan Kata

Karena leksikon ternyata bukan sekadar kumpulan daftar kata, berikut uraian Caron (1992: 45–9) tentang apa yang dikandung oleh leksikon. Pertama, berdasarkan sudut pandang linguistik, satuan elementer dari makna bukanlah kata melainkan morfem sehingga leksikon internal selain mengandung kata juga mengandung kompon dan morfem. Kedua, permasalahan selanjutnya adalah kata polisemis; apakah kata seperti *bank* yang dapat bermakna 'tepi sungai' atau 'lembaga keuangan' memiliki dua masukan leksikal? Atau apakah kita menganggapnya sebagai kata tunggal dalam ingatan, yang maknanya ada setelah jalur leksikal terjadi. Data eksperimental tampaknya mendukung hipotesis terakhir. Ketiga, ungkapan

idiomatis tampaknya langsung terekam dalam leksikon. Ungkapan idiomatis membentuk satuan yang tersimpan dengan cara yang sama dengan penyimpanan kata. Oleh karena itu, terdapat beberapa kata polisemis dan sejumlah ungkapan idiomatis yang tiap-tiap satuan linguistis itu saya anggap sebagai sebuah butir leksikal yang saya tentukan untuk ditelusuri tipe perolehannya dalam pengumpulan data penelitian ini.

Sebagaimana yang dilakukan Hamida (2009:), saya juga mengutip uraian yang disampaikan Lust (2006: 219–221), yakni untuk memperoleh leksikon, anak harus menguasai hal-hal berikut:

- mengidentifikasi satuan-satuan bahasa, yaitu memenggal serangkaian ujaran menjadi kata perkata sekaligus menafsirkannya,
- mengelompokkan kata-kata, yaitu mengetahui bahwa sebuah kata, misalnya 'anjing' tidak hanya mengacu kepada satu referen saja, contohnya, anjing peliharaan si anak, tetapi bahwa kata *anjing* juga mengacu kepada kategori anjing-anjing lain yang bisa jadi perbedaan variasinya sangat tidak terbatas dalam warna, ukuran, jenis, maupun keanggotaannya,
- mencari hubungan antara pikiran dan bahasa, yaitu mencari hubungan antara konsep, ide, dan makna kata karena konsep berbeda dengan makna kata; sebagai contoh, untuk belajar kata-kata tentang warna, anak-anak harus terlebih dahulu memiliki kapasitas untuk membedakan warna, memilih-milih warna dan menginduksi berdasarkan warna,
- mengetahui bahwa kata-kata dan kalimat bisa bersifat taksa, yaitu bahwa kata yang sederhana sekalipun bisa mengandung konsep yang tidak terbatas jumlahnya,
- menguasai representasi mental yang menentukan makna dan acuan kata,
- memperkirakan makna kata dengan cara menggabungkan makna-makna dari bagian-bagian kalimat tersebut dan menyusun makna dari proposisinya,
- mengetahui hubungan di antara kata-kata sekaligus hubungan antarkata dan dunia, yaitu mengetahui kata-kata yang bersinonim, kata yang merupakan

kategori dasar, dan dengan hiponim yang berkaitan dengan subtype atau kategori subordinatnya,

- menentukan hubungan referensial antara kata dan dunianya, yaitu menentukan acuan untuk 'anjing' yang berbeda dengan 'kucing'; kata-kata sebenarnya tidak "mengacu" kepada apa pun; perhitungan mentallah yang harus menghubungkan intensi dan ekstensi. Hubungan antara intensi dan ekstensi itulah yang menentukan acuan, dan
- melakukan perhitungan yang ekstensif dan kompleks terhadap konteks dari setiap kata dan ujaran untuk menentukan bagaimana kata-kata dan kalimat itu digunakan, karena makna kata apapun, sedikit atau banyak, pasti ditentukan oleh konteks linguistik maupun konteks komunikatif.

Sebagai tambahan untuk memperjelas pengertian leksikon dan kata, berikut penjelasan linguistik terkait kedua istilah itu. Dalam perbincangan mengenai pemerolehan butir leksikal seorang individu, Ingram (1989: 147) menyatakan bahwa sebenarnya anak tidak hanya perlu menggunakan kata dengan makna yang sesungguhnya, namun juga menggunakannya dengan makna yang sama dengan yang diberikan oleh orang dewasa. Oleh karena itu, kita perlu menekankan pendefinisian pemerolehan penggunaan kata secara tepat. Di samping itu, McCarthy (1954; dalam Ingram 1989: 139) mengutarakan bahwa pendefinisian kata sulit dilakukan. Ingram (1989: 139), berdasarkan uraian McCarthy tentang pemerolehan kata, menyimpulkan bahwa sebuah kata diperoleh dalam salah satu dari hal-hal yang didefinisikan berikut:

- (i) sebuah kata dalam bahasa orang dewasa yang dipahami oleh orang dewasa dengan makna tertentu, oleh anak dipahami dengan makna yang beragam;
- (ii) sebuah kata dalam bahasa orang dewasa dipahami anak kira-kira sebagaimana orang dewasa memaknainya;
- (iii) setiap vokalisasi anak digunakan dalam sebuah konteks yang ajek;
- (iv) sebuah kata dalam bahasa orang dewasa diproduksi anak dalam sebuah konteks yang ajek;

- (v) sebuah kata dalam bahasa orang dewasa dipahami dan digunakan anak dalam sebuah cara sebagaimana orang dewasa menggunakannya;
- (vi) sebuah kata dalam bahasa orang dewasa dipahami dan digunakan anak dalam cara sebagaimana orang dewasa menggunakannya dan diproduksi anak secara tepat.

### 2.2.8 Penegasan Pengertian Leksikon dan Istilah-istilah Terkait Lainnya

Sebagaimana telah disebut dalam bab I, salah satu tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang perolehan leksikon bahasa Inggris subyek penelitian, sehingga yang menjadi salah satu kata kunci dalam penelitian ini adalah *leksikon*. Dalam dua bagian sebelum ini sebenarnya telah diuraikan perihal tentang pengertian leksikon; namun, dalam bagian ini saya merasa perlu untuk lebih memperjelas pengertian itu agar tidak terjadi pengacauan antara istilah itu dengan istilah-istilah lain yang terkait lainnya, yakni leksem, butir leksikal, dan bentuk-bentuk linguistis bagi butir leksikal. Berikut adalah pengertian dari istilah-istilah dimaksud.

#### 2.2.8.1 Leksikon

Aronof dan Anshen (2001: 237) mendefinisikan leksikon sebuah bahasa sebagai sebuah daftar yang berisi butir-butir dalam sebuah bahasa, yakni yang harus diketahui oleh penutur karena merupakan tanda yang bersifat semena (*arbitrary*) dan dalam kondisi tertentu kemunculannya tidak dapat diduga. Dijelaskan lebih lanjut bahwa butir-butir dalam daftar itu pada umumnya berupa kata; selain itu, leksikon juga dapat mengandung satuan linguistis yang lebih besar daripada kata seperti ungkapan atau idiom, dan bahkan dapat mengandung satuan linguistis yang lebih kecil daripada kata seperti imbuhan atau afiks. Pendefinisian leksikon oleh Aronof dan Anshen itu tidak terlalu jauh berbeda dari pendefinisian leksikon berdasarkan sudut pandang gramatika transformasional oleh Bussmann (1996: 280), yakni sebagai salah satu komponen dasar gramatika yang berbentuk

sebuah daftar performatif leksikal. Dijelaskan lebih lanjut oleh Bussmann bahwa masukan leksikal terdiri atas deskripsi fonologis yang berbentuk sebuah matriks atau ciri-ciri distingtif yang terkait dengan pemilihan ciri-ciri sintaktis satuan linguistik. Dengan demikian, saya ingin menggarisbawahi apa yang dinyatakan Aronof dan Anshen (2001: 237): alih-alih berurusan dengan kata potensial dalam sebuah bahasa (yakni yang menjadi salah satu pokok bahasan dalam morfologi), leksikon hanya berurusan dengan kata atau satuan linguistik yang muncul dalam penggunaan bahasa. Terkait dengan bagaimana satuan linguistik itu digunakan, berikut adalah pendefinisian leksikon oleh Clark (1995: 2).

*The lexicon of a language is the stock of established words speakers can draw on when they speak and recourse to in understanding what they hear. This stock is stored in memory in such a way that speakers can locate the relevant units to use in both speaking and understanding. To do this, of course, speakers have to be able to identify words either by looking them up in memory (for comprehension) or by retrieving them as appropriate forms for conveying specific meanings (for production).*

#### **2.2.8.2 Leksem**

Leksem, menurut Bussmann (1996: 273), adalah satuan abstrak dari leksikon bila dilihat dari sudut pandang *langue* atau sistem bahasa. Realisasi dari satuan abstrak itu berupa satuan-satuan gramatikal yang bentuknya dapat berbeda-beda, sesuai dengan kategori atau fungsi gramatikalnya. Dengan kata lain, Kridalaksana (2008: 141) mendefinisikan leksem sebagai satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata. Dengan demikian, dengan berpedoman kepada kedua definisi tersebut di atas dan karakteristik sebuah leksem yang dinyatakan Cruse (1991: 76), saya mencoba memberikan sebuah analogi: bila sebuah leksem adalah sebuah keluarga, yakni yang merupakan sebuah konsep abstrak, maka butir-butir leksikal dari leksem itu merupakan anggota keluarga itu, yakni yang merupakan bentuk-bentuk nyata yang merupakan elemen-elemen dari leksem dimaksud.

### 2.2.8.3 Butir Leksikal

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, dapat saya parafrasekan bahwa leksikon terdiri atas satuan-satuan atau butir-butir yang secara abstrak disebut leksem. Kemudian, satuan-satuan abstrak itu direalisasikan dengan satuan-satuan atau elemen-elemen yang disebut sebagai butir-butir leksikal. Parafrase itu dapat dikaitkan dengan (1) pendefinisian butir leksikal oleh O'Grady et al. (1997: 656), yakni sebagai kata-kata tunggal dalam leksikon dan (2) pendefinisian *unsur leksikal* yang merupakan istilah lain sebagai padanan istilah *butir leksikal* oleh Kridalaksana (2008: 251), yakni sebagai satuan dari kosakata bahasa seperti kata atau frase yang didaftarkan dalam kamus.

### 2.2.8.4 Bentuk-bentuk Linguistik Butir Leksikal

Dalam uraian-raian di atas, terlihat bahwa leksikon, leksem, dan butir leksikal terkait dengan (1) satuan yang di dalam morfologi disebut sebagai kata dan (2) satuan yang di dalam sintaksis disebut sebagai frase. Pada tataran kata, Kridalaksana (2008: 141) mencontohkan bahwa dalam bahasa Inggris *sleep*, *sleeps*, *slept*, dan *sleeping* adalah bentuk-bentuk dari leksem *sleep*. Dengan demikian, saya parafrasekan bahwa bentuk-bentuk morfologis dimaksud adalah merupakan bentuk kata atau bentuk linguistik bagi butir leksikal yang merupakan realisasi dari leksem dimaksud. Sementara itu, pada tataran frase, bentuk sintaktis seperti frase verbal atau idiom secara semantis atau secara maknawi dapat dianggap sebagai sebuah butir leksikal. Pernyataan itu saya dasarkan pada definisi frase verbal dan idiom berikut:

**Phrasal Verb:** *Any combination of two or more words that is treated as, or as equivalent to, a verb: e.g. 'take picture of' in They took pictures of me might be seen as a phrasal verb equivalent to photograph in They photographed me (Mathhews, 1997: 279).*

**Idiom:** *A set expression in which two or more words syntactically related, but with a meaning like that of a single lexical unit: e.g. 'spill the beans' in Someone has spilled the beans about the bank raid (Mathhews, 1997: 169).*

## BAB III

### HIPOTESIS, VARIABEL, DAN DEFINISI OPERASIONAL

#### 3.0 Pendahuluan

Dalam Bab II, saya mengutip pernyataan Fromkin dan Rodman (1998: 336), yakni bahwa upaya anak untuk membangun kaidah sintaktis gramatika bahasa ternyata berdasarkan kaidah semantis. Dengan kata lain, bahasa anak pada tahap awal tidak terkait dengan kategori dan hubungan sintaktis; alih-alih, bahasa anak terkait dengan peran semantis semata. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa butir-butir leksikal dalam leksikon bahasa anak sebenarnya terkelompokkan ke dalam pelbagai ranah semantis atau yang juga sering disebut dengan istilah medan makna; dan istilah itu oleh Bussmann (1996: 274) didefinisikan sebagai yang mendenotasikan sebuah rangkaian kata yang berkaitan satu dengan yang lain secara semantis. Gagasan di atas dapat dikaitkan dengan apa yang disampaikan Bock dan Griffin (2000: 12–13) yang juga telah sempat disinggung dalam Bab II, yakni produksi bahasa terkait dengan perbedaan antara pemilihan leksikal dan pemanggilan kembali butir-butir leksikal itu. Bock dan Griffin menjelaskan lebih lanjut bahwa untuk menyampaikan sebuah makna dengan perantara kata atau butir leksikal, penutur harus meletakkan sebuah lema bersama-sama dengan sebuah leksem dalam leksikon mentalnya. Bock dan Griffin mencontohkan bahwa ketika seorang penutur ingin memproduksi butir leksikal yang mendenotasikan konsep 'orang tua perempuan', konsep itu ternyata juga merupakan bagian dari ranah semantis yang juga mencakup konsep lain seperti 'ayah', 'pria', dan 'wanita'.

Penjelasan di atas yang mengenai kaitan butir leksikal dan ranah semantisnya dapat dikaitkan dengan yang dilaporkan Clark (1995: 28) tentang penelitian perkembangan bahasa Damon, seorang anak berbahasa pertama bahasa Inggris. Temuan penelitian itu menunjukkan bahwa pada akhir tahun keduanya Damon telah mengembangkan leksikon awalnya yang digolongkan ke dalam sejumlah ranah semantis. Berikut adalah ranah semantis yang dimaksud beserta contohnya:

- (1) orang: *baby, man, girl*;
- (2) binatang: *dog, cat, bird*;
- (3) kendaraan: *car, truck, train*;
- (4) anggota tubuh: *nose, toe, finger*;
- (5) pakaian: *diaper, button, jacket*;
- (6) mainan: *ball, clown, bus*;
- (7) mebel: *chair, cushion, table*;
- (8) perlengkapan rumah tangga: *telephone, kettle, clock*;
- (9) makanan & minuman: *milk, juice, cheese, cereal*;
- (10) perlengkapan makan: *bottle, cup, spoon*;
- (11) peranti & keadaan: *hot, big, shut*; dan
- (12) kegiatan: *get, put, go*.

Upaya pengelompokan butir-butir leksikal ke dalam ranah-ranah semantis di atas tampaknya juga dapat dikaitkan dengan apa yang disampaikan Aitchison (2003: 188). Dengan beranalogi bahwa anak adalah sebuah perpustakaan, Aitchison menyatakan bahwa anak yang baru lahir memiliki sebuah ruangan besar yang telah dilengkapi dengan susunan rak. Setiap kali anak memperoleh kata, ia meletakkannya di tempat kata itu seharusnya diletakkan; seperti telah terprogram dengan pengetahuan, kata-kata tertentu harus diletakkan di rak tertentu atau kata dengan tipe tertentu harus disimpan bersama-sama. Jika skenario itu benar-benar realistis, Aitchison menyimpulkan bahwa perbedaan antara leksikon mental orang dewasa dan yang dimiliki anak hanyalah pada kuantitasnya saja.

Dalam bab II saya telah mengutip pernyataan Aronof dan Anshen (2001: 237), yakni selain berupa kata, leksikon juga dapat mengandung satuan linguistik yang lebih besar daripada kata, yakni seperti ungkapan atau idiom yang secara sintaktis merupakan frase. Dengan berlandaskan pada pernyataan itu, yang dimaksud dengan butir-butir leksikal yang telah terpajankan kepada Rafa juga merupakan satuan linguistik yang berupa kata atau frase. Masih terkait dengan pernyataan Aronof dan Anshen itu, saya ingin mengatakan bahwa bentuk satuan linguistik seperti *obeserve the river* – yang dalam bahasa orang dewasa, secara sintaktis

terdiri atas tiga butir leksikal: *observe*, *the* dan *river* – dalam perkembangan leksikal awal bahasa Inggris Rafa, secara semantis saya interpretasikan sebagai sebuah butir leksikal. Interpretasi itu juga saya dasarkan pada (1) asumsi bahwa satuan linguistis itu merujuk kepada sebuah referen tunggal 'kegiatan melihat sungai' dan (2) catatan saya, yakni bentuk linguistis *obeserve* belum pernah saya pajankan secara mandiri atau menjadi elemen dari satuan linguistis lainnya; atau dengan kata lain, bentuk baru terpajankan kepada Rafa sebagai elemen dalam satuan linguistis *observe the river*.

Berbeda dari interpretasi terhadap satuan linguistis tersebut di atas, ada dua satuan linguistis yang tiap-tiap satuan itu secara semantis saya interpretasikan sebagai sebuah satuan linguistis, yakni *bread-selling car*, dan *bread-selling carriage*. Dalam Bab II telah dijelaskan bahwa Gerken dan Ohala (2000: 275–6) menyatakan terdapat perbedaan antara produksi bahasa anak dengan produksi bahasa orang dewasa. Berdasarkan pernyataan itu, saya berinterpretasi bahwa *bread-selling*, yang dalam bahasa orang dewasa secara morfologis merupakan sebuah satuan yang terdiri atas tiga morfem: *bread*, *sell*, dan *-ing* dan secara sintaktis merupakan sebuah satuan yang menjadi pewatas dalam frase *bread-selling car* dan *bread-selling carriage*, dalam perkembangan leksikal awal bahasa Inggris Rafa saya interpretasi belum dipahaminya sebagai sebuah butir leksikal. Dengan kata lain, walaupun tiap-tiap satuan dimaksud mempunyai elemen pembentuk yang sama yang dipadukan dengan elemen pembentuk lain, saya belum berani mengatakan bahwa Rafa telah memahami kedua bentuk linguistis dimaksud terdiri atas lebih dari satu butir leksikal; alih-alih Rafa memahami tiap-tiap satuan itu sebagai sebuah butir leksikal tunggal.

Masih terkait dengan perbedaan antara bahasa anak dan bahasa orang dewasa, saya berinterpretasi bahwa satuan linguistis *I don't know*, yang dalam bahasa orang dewasa secara sintaktis merupakan sebuah klausa, dalam perkembangan leksikal bahasa Inggris Rafa bukanlah satuan linguistis yang terdiri atas butir-butir leksikal *I*, *do*, *not*, dan *know*, alih-alih, satuan itu merupakan satuan linguistis yang terdiri atas satuan itu sendiri. Dengan kata lain, dalam perkembangan

leksikal awal bahasa Inggris Rafa, satuan itu merupakan sebuah butir leksikal yang merujuk kepada sebuah referen tunggal “Saya tidak tahu”.

Dalam bab II, Kridalakasana (2008: 141) mencontohkan bahwa dalam bahasa Inggris *sleep*, *sleeps*, *slept*, dan *sleeping* adalah bentuk-bentuk dari leksem *sleep*. Akan tetapi, saya berinterpretasi bahwa dalam leksikon bahasa Inggris Rafa bentuk-bentuk linguistis itu belumlah dapat dikatakan sebagai butir-butir leksikal dari leksem yang dimaksud. Alih-alih, saya berinterpretasi bahwa seandainya Rafa telah dapat memahami/memproduksi *sleep*, *sleeps*, *slept*, dan *sleeping*, bentuk-bentuk linguistis itu semata-mata hanyalah variasi bentuk linguistis dari butir leksikal *sleep*. Interpretasi ini saya dasarkan pada pendapat bahwa anak cenderung berpikir secara konkret, tidak secara abstrak. Butir leksikal adalah satuan linguistis yang konkret, sedangkan leksem adalah satuan linguistis yang abstrak. Dengan demikian saya, saya mencurigai bahwa gagasan *leksem* tampaknya sulit diterapkan dalam penyelidikan perkembangan leksikal awal bahasa anak.

Akan tetapi, gagasan yang berbeda dengan gagasan di atas saya pakai ketika berhadapan dengan satuan-satuan linguistis seperti *I*, *my*, dan *me*. Dalam bahasa orang dewasa satuan-satuan itu secara morfo-semantis memang merupakan butir-butir leksikal yang merealisasikan leksem abstrak ‘orang pertama tunggal’. Perbedaan morfologis antara satuan-satuan itu dalam sintaksis memang berperan sebagai pembeda fungsi sintaktisnya. Sebagai pemecahan masalah, karena saya merasa bentuk-bentuk itu secara semantis dimaknai berbeda dalam hal penggunaannya; dan gejala pembedaan makna dalam penggunaannya itu juga terjadi pada perkembangan leksikal awal bahasa Inggris Rafa, saya menginterpretasi tiap-tiap satuan itu sebagai sebuah butir leksikal. Dengan demikian, jelaslah terlihat bahwa terdapat problematika dalam penyelidikan leksikon anak. Apa yang saya sampaikan di atas mungkin saja kontroversial; dan kontroversi itu bersesuaian dengan apa yang disampaikan Dardjowidjojo (2005: 241), yakni leksikon adalah komponen bahasa yang pemerolehannya sangat kontroversial dan pada hampir seluruh aspek leksikon tidak terdapat kesamaan pendapat, apalagi keuniversalan.

Fernald *et al.* (2007: 49) menyatakan bahwa metode umum yang digunakan untuk menentukan perkembangan awal komprehensi anak adalah menanyai orang tua si anak mengenai kata apa saja yang mereka kira telah dipahami oleh si anak. Berdasarkan metode itu dan berdasarkan pengelompokan butir leksikal ke dalam ranah semantis seperti yang dipaparkan Clark di atas, saya mencoba mengingat-ingat dan mencatat butir-butir leksikal bahasa Inggris yang saya asumsikan telah terpajankan kepada Rafa dan mengelompokkannya ke dalam sejumlah ranah semantis berikut:

- (1) orang (*people*) dan yang terkait dengan ranah ini,
- (2) binatang (*animals*) dan yang terkait dengan ranah ini,
- (3) kendaraan (*vehicles*) dan yang terkait dengan dengan ranah ini,
- (4) anggota tubuh (*parts of body*),
- (5) kesehatan, penyakit & rasa nyeri (*health, illness & pain*),
- (6) pakaian (*clothings*),
- (7) mainan (*toys*) dan yang terkait dengan dengan ranah ini,
- (8) bagian rumah (*parts of house*),
- (9) peralatan rumah tangga & benda yang ada di dalam rumah (*house-utensils and things at home*),
- (10) benda yang terkait dengan kegiatan belajar (*learning-related things*),
- (11) makanan & minuman (*food & drink*),
- (12) perlengkapan makan (*cutleries & dishes*),
- (13) buah-buahan & sayuran (*fruits & vegetables*),
- (14) perlengkapan mandi (*toiletries*),
- (15) perlengkapan bayi (*baby equipment*) dan yang terkait dengan bayi,
- (16) keadaan (*state*),
- (17) kegiatan sehari-hari (*routines*),
- (18) kegiatan lain (*other activities*),
- (19) gerakan & posisi (*movements and positions*),
- (20) cara (*manners*),
- (21) tempat umum (*public places*) dan yang terkait dengan ranah ini,
- (22) benda alam (*things in nature*) dan keadaan alam (*nature-related states*),
- (23) benda di luar rumah (*things outdoors*).

Ada sejumlah butir leksikal tertentu yang saya asumsikan telah terpajankan kepada Rafa namun belum saya masukkan ke dalam ranah-ranah semantis tersebut di atas. Sebagian besar butir-butir leksikal dimaksud, dalam bahasa orang dewasa, tergolong ke dalam kategori-kategori sintaktis tertentu seperti kata tugas (yakni artikel, pronomina, pronomina pengganti, interjeksi, preposisi, pemarkah imperatif, pemarkah negasi, pewatas, verba bantu, kata tanya, adverbial, konjungsi, dan vokatif) dan kategori-kategori lain (yakni butir leksikal yang mendenotasikan tempat yang tidak dapat digolongkan sebagai tempat umum, penamaan untuk bahasa, dan ungkapan-ungkapan lain). Dalam hal ini, saya menemui kendala untuk memasukkannya ke dalam salah satu dari ke-23 ranah yang telah saya siapkan di atas karena akan terjadi kerancuan bila butir-butir leksikal dimaksud saya masukkan ke dalamnya. Oleh karena itu, untuk tujuan kepraktisan proses pengumpulan data, butir-butir leksikal itu saya masukkan ke dalam ranah semantis ke-24, yakni ranah semantis lain-lain (*others*). Butir-butir leksikal yang dimasukkan ke dalam kedua puluh empat ranah semantis dimaksud dapat dilihat dalam lampiran tesis ini.

Selain itu, ada sejumlah butir leksikal yang sebenarnya telah terpajankan kepada Rafa. Akan tetapi, walaupun telah terpajan kepada dan dapat menirukan beberapa dari butir leksikal dimaksud, saya berasumsi bahwa Rafa belum memperoleh maknanya. Oleh karena itu, pengamatan atas butir leksikal dimaksud tidak akan dilakukan. Berikut adalah butir leksikal yang dimaksud dan saya urutkan secara alfabetis:

*also, and, are, caterpillar, communicate, crisp, cross, dance, deal with, different, drawer, dream, electricity, else, enjoy, excellent, evening, fairy, flood, floor, from, glasses, grape, heavy, inject, iron, istilah-istilah warna, lick, like, labelisasi angka, language, mirror, mouse, must, nama-nama hari, need, never, next, nice, night, nod, noisy, omelet, only, ordinary, over, parrot, porridge, powder, share, silent, slap, stamp, surprised, temple, the same, thigh, toad, tomorrow, untidy, well-done, whistle, whiteboard, wink, dan yesterday.*

### **3.1 Hipotesis Penelitian**

Saya berhipotesis bahwa sebagian besar dari butir-butir leksikal yang telah dimasukkan ke dalam pelbagai ranah semantis tertentu, yakni yang telah diuraikan dalam bagian sebelum ini, telah diperoleh Rafa. Perolehan itu diasumsikan berada pada tataran yang berbeda-beda, yakni produksi spontan, produksi terpancing, atau komprehensi. Di samping itu, saya juga berhipotesis bahwa, karena pengaruh variabel-variabel tertentu, ada sebagian dari butir-butir leksikal yang dimaksud belum diperoleh Rafa. Oleh karena itu, diperlukan alat ukur yang dirancang khusus untuk membuktikan hipotesis itu. Rancangan alat ukur ini akan dijelaskan dalam Bab Metodologi Penelitian.

### **3.2 Variabel-variabel Penelitian**

Terdapat dua tipe utama variabel dalam penelitian: variabel bebas dan variabel terikat. Mackey dan Gass (2005: 103) menyatakan bahwa variabel bebas adalah yang dipercayai sebagai "penyebab" dari hasil penelitian. Pernyataan itu senada dengan pedefinisian variabel bebas oleh Robinson (1981) yang dikutip Moesono (1993: 156), yakni sebagai variabel yang diteliti dengan cara melihat variasinya atau melihat pengaruh variasinya terhadap variabel terikat. Pendefinisian itu pun sangat gayut dengan pendefinisian variabel terikat oleh Mackey dan Gass (2005: 103), yakni sebagai yang diukur untuk melihat dampak yang telah diberikan variabel bebas. Di samping kedua tipe utama variabel itu, terdapat istilah variabel kontrol; variabel ini didefinisikan Mackey dan Gass (2005: 104–5) sebagai variabel di luar variabel bebas dan terikat yang mungkin berpengaruh terhadap hasil penelitian. Selanjutnya, Mackey dan Gass menjelaskan bahwa cara untuk mengontrol kemungkinan adanya pengaruh itu adalah menghilangkan sama sekali variabel itu. Berikut adalah uraian atas variabel bebas, variabel kontrol, dan variabel terikat dalam penelitian ini.

### 3.2.1. Variabel Bebas

Dalam penelitian ini terdapat beberapa variabel bebas yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil penelitian ini. Variabel-variabel itu dapat dilihat dalam uraian berikut.

#### 3.2.1.1. Latar Belakang Pekerjaan Orang Tua

Latar belakang pekerjaan orang tua subyek penelitian adalah faktor yang berpengaruh kepada hasil penelitian ini. Profesi ayah Rafa, yakni dosen dan guru bahasa Inggris, tentu berpengaruh terhadap butir leksikal Rafa. Seorang anak yang ayahnya berprofesi lain – dan sang ayah juga melakukan pemajanan bahasa Inggris kepadanya – mungkin terpajan kepada butir-butir leksikal tertentu yang belum saya pajankan kepada Rafa, sebagai contoh: *lawyer* atau *court* bagi seorang anak pengacara, *violin* atau *solist* bagi anak seorang pemusik, dan *embassy* atau *ambassador* bagi anak seorang diplomat. Butir leksikal bahasa Inggris yang telah diperoleh Rafa tentu juga terkait dengan profesi ibunya, yakni sebagai karyawan yang mengurus perihal administrasi di sebuah kantor notaris; selain ia saya klaim juga telah menjalani profesi teramat-mulianya sebagai ibu rumah tangga dengan sangat baik. Butir-butir leksikal tertentu mungkin telah terpajankan kepada Rafa (dengan kata lain, butir-butir leksikal dimaksud belum terpajankan) seandainya ibunya berprofesi lain, sebagai contoh: *costume* atau *stage* jika sang ibu seorang penari dan *sewing machine* atau *needle* bila sang ibu seorang tukang jahit

Satu hal penting lain yang perlu digarisbawahi adalah profesi saya ternyata telah mempengaruhi pola pemajanan bahasa kepada Rafa. Pengaplikasian an-cangan, metode, dan teknik tertentu dalam pengajaran bahasa Inggris yang saya geluti tanpa saya sadari telah mempengaruhi pola pemajanan bahasa Inggris yang saya lakukan kepada Rafa. Dalam hal-hal tertentu, pola pemajanan dimaksud dapat dikatakan menyerupai pola kegiatan belajar-mengajar bahasa secara kelembagaan. Walaupun demikian, saya tetap mengklaim bahwa praktik pemajanan bahasa Inggris kepada Rafa masih berlatar alamiah, alih-alih berlatar kelembagaan.

### 3.2.1.2 Latar Belakang Kebahasaan Orang Tua

Latar belakang pendidikan dan pengalaman saya dalam praktik pengajaran bahasa Inggris serta keterampilan saya dalam berbahasa Inggris telah ”menggiring” saya, sebagai ayah Rafa, ke dalam praktik pemajanan bahasa Inggris kepadanya. Kebalikan daripada itu, perlu saya katakan bahwa Ibu Rafa tidak begitu terlatih dalam berbahasa Inggris. Berdasarkan verifikasi saya kepadanya, hal itu yang telah membuat istri saya ”bersedia” saya ”larang” berbahasa Inggris kepada Rafa. Namun, kondisi tersebut terakhir tidak dapat dikatakan sebagai salah satu variabel bebas penelitian ini (kondisi ini akan dijelaskan dalam uraian tentang variabel kontrol). Uraian lebih lanjut tentang latar belakang kebahasaan orang tua Rafa akan dijelaskan lebih lanjut dalam bagian Subyek Penelitian dan Latar Belakang Orang Tua dalam Bab Metodologi Penelitian.

### 3.2.1.3 Latar Belakang Keetnisan dan Kebudayaan Orang Tua

Walaupun tidak dibesarkan di Sumatra Barat atau daerah yang secara antropologis termasuk ke dalam kebudayaan Minangkabau, saya dibesarkan dalam sebuah keluarga yang sangat terpengaruh kebudayaan itu. Dalam hal kuliner, sebagai contoh yang terkait dengan keetnisan Minangkabau saya, saya sering sekali meminta istri saya untuk menyediakan sambal yang menyerupai *samba lado* khas Minangkabau sebagai hidangan pelengkap hidangan makan. Dengan kata lain, saya cenderung memakan makanan yang bercita rasa pedas. Ada suatu hal lain yang terkait dengan hal kuliner sebagai salah satu aspek dalam *sistem peralatan hidup dan teknologi*, yakni yang merupakan salah satu unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009; dalam Rahyono, 2009: 49); namun, hal ini tidak terkait dengan keetnisan. Hal yang dimaksud adalah: istri saya yang pekerja terkadang menyediakan makanan yang mudah saji, *nugget* dan mie instan sebagai contoh. Dengan demikian, pola kuliner yang ada dalam keluarga Rafa tentu mempengaruhi perolehan leksikonya dan menjadi variabel terikat penelitian ini.

Selain hal-hal yang terkait dengan kuliner sebagai aspek yang terkait dengan salah satu unsur kebudayaan tersebut di atas, pola pengasuhan Rafa, yang ter-

pengaruh karakteristik kebudayaan kedua orang tuanya, saya rasa juga berpengaruh terhadap hasil penelitian ini. Saya mencoba mengaitkan pola pengasuhan Rafa dengan apa yang disampaikan Prof. Anton M. Moeliono dalam sebuah perkuliahan yang diampu beliau yang saya ikuti pada tahun 1999; dan ini terkait dengan perbedaan karakteristik kebudayaan Minangkabau yang menjadi keetnisan ayah Rafa dan kebudayaan Jawa yang menjadi keetnisan ibunya. Dalam perkuliahan itu disampaikan bahwa memang merupakan sebuah hal yang tidak biasa dalam kebudayaan di Sumatra, dalam hal ini kebudayaan Minangkabau, bagi seorang suami mengasuh anak, karena dalam kebudayaan Minangkabau praktik itu melulu merupakan tugas istri. Sementara itu, masih menurut Prof. Anton, dalam kebudayaan Jawa tugas pengasuhan anak merupakan tugas bersama orang tua. Lebih jauh dijelaskannya bahwa secara tradisional di perdesaan Jawa, suami adalah yang bertugas bekerja di sawah di pagi hari; sementara itu, ketika sang suami berada di sawah, sang istri bertugas mengasuh anak di rumah dan menyiapkan makanan untuk anggota keluarga. Setelah sang suami menyelesaikan tugasnya di sawah, ia pulang seraya membawa hasil pertanian yang siap untuk dijual ke pasar. Tugas menjual hasil pertanian itu biasanya adalah tugas istri; dan ketika istri meninggalkan rumah untuk pergi menjual hasil pertanian itu, tugas pengasuhan anak diambil alih oleh suami. Dengan demikian, adalah hal yang lumrah dalam kebudayaan Jawa bagi suami mengasuh seraya menggendong anak; sedangkan, kebalikannya, hal itu bukanlah hal yang lumrah dalam kebudayaan Minangkabau; dan hal ini ternyata telah mempengaruhi pola pengasuhan anak dalam keluarga saya. Dengan kata lain, karena pengaruh keetnisan atau pengaruh budaya, tanpa saya sadari, saya telah melakukan pembedan yang jelas antara tugas suami dan tugas istri dalam pengasuhan anak dalam keluarga saya. Jarangnya saya berkecimpung dalam urusan pemberian makan, mandi, dan berpakaian Rafa (yakni yang menjadi urusan istri saya atau pengasuh Rafa) saya rasa menjadi salah satu variabel bebas yang mempengaruhi hasil penelitian ini. Penjelasan lebih lanjut tentang variabel ini dapat dilihat dalam bagian subbagian Peran Kebudayaan dalam Masukan Bahasa pada bagian Definisi Operasional di bawah ini.

#### **3.2.1.4 Latar Belakang Keagamaan Orang Tua**

Ayah dan ibu Rafa beragama Islam dan melaksanakan ritual keagamaan yang disyariatkan dalam agama itu. Rafa sangat sering terpajan kepada ritual keislaman yang dilakukan orang tuanya, terutama kepada ritual berwudhu dan shalat. Terlebih lagi, saya selalu berusaha agar Rafa dapat ikut bersama saya ke masjid pada hari Jumat untuk melakukan shalat Jumat. Kondisi itu berpengaruh terhadap perolehan butir-butir leksikal tertentu yang akan dijelaskan dalam analisis data. Di samping itu, belum terpajannya Rafa kepada butir leksikal *church* (tempat ibadah umat kristiani), *synagogue* (tempat ibadah umat yahudi) atau *temple* (tempat ibadah umat Hindu atau Budha) dikarenakan agama orang tua Rafa bukanlah salah satu dari agama dimaksud. Kondisi ini saya anggap juga sebagai variabel bebas yang berpengaruh kepada perolehan butir leksikal yang menjadi variabel terikat penelitian ini. Karena agama merupakan salah satu unsur kebudayaan, penjelasan lebih lanjut tentang variabel ini dapat dilihat dalam bagian subbagian Peran Kebudayaan dalam Masukan Bahasa pada bagian Definisi Operasional di bawah ini.

#### **3.2.1.5 Jenis Kelamin Pemberi Masukan Bahasa Inggris**

Yang memberi masukan bahasa Inggris kepada Rafa berjenis kelamin laki-laki, yakni ayahnya. Hasil penelitian ini dapat diasumsikan akan berbeda bila saja yang menjadi pemberi masukan bahasa Inggris adalah ibunya atau orang dewasa lain yang berjenis kelamin perempuan. Dengan kata lain, Rafa mungkin telah terpajan kepada butir-butir leksikal lain yang termasuk dalam ranah semantis yang terkait dengan pengasuhan anak, perlengkapan makan, serta makanan dan minuman yang ternyata belum saya pajankan kepadanya. Dengan berdasarkan asumsi ini, faktor ini dapat dikatakan sebagai salah satu variabel bebas dalam penelitian ini.

### **3.2.1.6 Jenis Kelamin Subyek Penelitian**

Rafa, subyek penelitian ini, berjenis kelamin laki-laki. Secara psikologis dan sosiologis, perilaku dan pola interaksi psikososial anak laki-laki berbeda dari anak perempuan. Faktor ini saya asumsikan berpengaruh pada hasil penelitian ini. Dengan demikian, faktor ini juga merupakan variabel bebas penelitian ini.

### **3.2.1.7 Tempat Tinggal dan Anggota Keluarga Subyek Penelitian**

Keluarga subyek penelitian bertempat tinggal di sebuah rumah sederhana (jika tidak boleh dikatakan sebagai rumah sangat sederhana) bertipe 36 yang berada di sebuah perumahan kelas menengah-ke-bawah di daerah Cilebut Bogor, yakni perumahan Cilebut Bumi Pertiwi. Kondisi rumah yang sederhana dan lingkungan sekitar rumah yang unik, karena berlokasi tidak jauh dari stasiun Cilebut dan dekat dengan bantaran sungai Ciliwung, saya asumsikan berpengaruh terhadap hasil penelitian ini, yakni perolehan butir-butir leksikal yang terkait dengan kereta api dan yang terkait dengan lingkungan sungai. Oleh karena itu, faktor ini juga saya jadikan sebagai variabel bebas penelitian ini.

Keberadaan anggota keluarga Rafa, yakni ayah, ibu, dan saudara kandung (dalam hal ini adalah adik perempuan Rafa yang dalam proses pengumpulan data masih berusia sekitar 4 bulan), berpengaruh terhadap hasil penelitian ini. Penjelasan lebih lanjut yang terkait dengan keberadaan anggota keluarga dapat dilihat dalam subbagian Peran Orang Tua dalam Masukan Bahasa pada bagian Definisi Operasional di bawah ini.

### **3.2.1.8 Pemajanan Dua Bahasa kepada Subyek Penelitian secara Serentak.**

Sebagaimana telah diuraikan dalam Bab II, De Houwer (1996: 222–3) menegaskan pemerolehan kedwibahasaan adalah istilah yang mengacu kepada hasil pemajanan lebih dari satu bahasa kepada anak secara serentak. Karena Rafa terpajan kepada dua bahasa (bahasa Indonesia dan Inggris) secara bersamaan, kondisi ini merupakan salah satu faktor yang menentukan hasil penelitian sehingga dapat dikatakan sebagai salah satu dari variabel bebas penelitian ini.

### **3.2.1.9 Pemajanan Bahasa Inggris kepada Subyek Penelitian sejak Lahir.**

Selain mengacu kepada variabel “pemajanan lebih dari satu bahasa secara serentak”, De Houwer (1996: 222–3) juga menegaskan bahwa pemerolehan kedwibahasaan mengacu kepada hasil pemajanan lebih dari satu bahasa kepada anak yang dilakukan sejak dini, yakni saat sejak lahir sampai sebelum satu bulan. Dengan kata lain, “saat pemajanan pertama kali dimulai” juga merupakan sebuah variabel bebas penelitian ini. Dengan demikian, pemajanan bahasa Inggris sejak Rafa lahir (lebih tepatnya sejak ia berusia tiga hari), di samping pemajanan bahasa Indonesia, juga merupakan sebuah variabel bebas lainnya.

### **3.2.1.10 Pemajanan Bahasa Inggris secara Ajek dan Sinambung**

Selain mengacu kepada dua variabel bebas tersebut terakhir, De Houwer (1996: 222–3) juga menegaskan bahwa pemerolehan kedwibahasaan mengacu kepada hasil pemajanan lebih dari satu bahasa kepada anak yang dilakukan secara serentak, sejak dini, dan berlangsung terus menerus (sinambung). Istilah serentak di sini, selain saya interpretasikan sebagai upaya yang dilakukan secara bersamaan juga saya interpretasikan sebagai upaya yang dilakukan secara ajek atau konsisten. Pemajanan bahasa Inggris kepada Rafa telah saya lakukan secara ajek tanpa adanya alih kode yang berarti ke bahasa lain saat berinteraksi dengannya. Selain itu, pemajanan dimaksud telah saya lakukan secara sinambung atau terus menerus sejak Rafa berusia tiga hari sampai saat pengumpulan data dan sampai saat penyelesaian penulisan tesis ini. Bahkan saya berencana untuk tetap melakukan praktik pemajanan dimaksud sampai batas waktu yang belum saya tetapkan atau mungkin tidak akan saya hentikan. Kondisi ini tentunya juga merupakan salah satu variabel bebas penelitian ini.

### **3.2.1.11 Campur Kode: Penggunaan Istilah Asli Kebudayaan Indonesia**

Gejala campur kode memang sesuatu yang sulit dihindari dalam penggunaan bahasa. Karena kami adalah keluarga asli Indonesia, maka penggunaan kata dan

istilah asli Indonesia yang takterjemahkan (*untranslatable*) ketika saya berinteraksi dengan subyek penelitian tidak dapat dihindari. Gejala campur kode ini pun juga dapat dianggap sebagai sebuah variabel bebas dalam penelitian ini. Penjelasan tentang variabel ini akan diuraikan lebih lanjut dalam subbagian Peran Kebudayaan dalam Masukan Bahasa pada bagian Definisi Operasional di bawah ini.

### 3.2.1.12 Strategi Pemberian Sinonim antara Dua Bahasa

Dalam Bab II telah diuraikan bahwa penting bagi anak dwibahasawan memperoleh sinonim; pernyataan itu berdasarkan pendapat Leopold (dalam Romaine, 2000: 188). Terkait dengan apa yang disampaikan Leopold itu, saya dan istri saya telah melakukan sebuah strategi yang berpengaruh terhadap pemerolehan leksikon Rafa. Dengan tujuan agar Rafa dapat lebih memahami tuturan Inggris saya, ketika saya merasa tuturan saya mengandung butir leksikal baru bagi Rafa, saya memintanya untuk menanyakan padanan butir leksikal itu dalam bahasa Indonesia kepada ibunya; dan Rafa hampir selalu melakukan apa yang saya minta. Ibunya pun akan menjawab menyamping ia mengetahui padanan butir leksikal Inggris itu dalam bahasa Indonesia. Bila ibu Rafa saya dapati tidak tahu padanannya, saya dengan berbisik memberitahunya, dan ia akan memberi tahu Rafa dengan suara yang lantang. Begitu pun bila ternyata ibu Rafa keliru dalam memberi Rafa padanan butir leksikal itu dalam bahasa Indonesia, saya akan memberi isyarat kepadanya bahwa ia keliru dan memberi tahu padanan yang seharusnya dengan berbisik; lalu ia akan menyampaikannya kepada Rafa dengan suara lantang. Sebagai contoh, ketika saya dan Rafa menonton televisi di ruang keluarga dan saat itu tertanyangkan adegan seorang suami mencium istrinya; lalu saya mengomentari tayangan itu dengan tuturan “See Rafa, the man is kissing his wife”. Karena saya berasumsi bahwa Rafa belum begitu memahami makna butir leksikal *kiss* maka saya memintanya untuk menemui Ibunya di ruang tidur seraya berkata: “Ask Ibu what *kissing* is”. Kemudian, Rafa menuju ruang tidur untuk menemui ibunya seraya menuturkan: [bu?Iskisiŋ]; lalu ibunya menjawab: “Mencium.”

Strategi ini dapat dikatakan sebagai sesuatu yang tidak umum dalam pemerolehan bahasa pertama. Namun, saya tegaskan bahwa strategi itulah yang sebenarnya telah saya dan istri saya lakukan dalam proses pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua bagi Rafa; dan strategi ini ingin saya katakan sebagai kekhasan yang ada dalam proses pemerolehan bahasa Inggris Rafa. Dengan demikian, strategi ini saya asumsikan juga merupakan sebuah variabel bebas karena turut berpengaruh kepada hasil penelitian ini, yakni kepada perolehan makna butir leksikal bahasa Inggris yang terkait dengan padanan butir leksikal bahasa Indonesianya.

### **3.2.2 Variabel Kontrol**

Terdapat beberapa kondisi yang dapat berpengaruh terhadap perolehan leksikon bahasa Inggris Rafa dan kondisi itu dapat dikategorikan ke dalam variabel kontrol, yakni masukan bahasa Inggris yang diberikan oleh orang dewasa lain yang berada di lingkungan sekitar, terutama dari ibunya dan pengasuh anak yang datang di siang hari ketika ibu Rafa harus meninggalkan rumah untuk bekerja. Selain itu, hal lain yang tak dapat dipungkiri berpotensi memberi pengaruh adalah masukan bahasa Inggris dari media elektronik, terutama televisi. Agar praktik pemajanan bahasa Inggris kepada Rafa ini berkontrol saya telah melakukan upaya agar kondisi-kondisi dimaksud tidak ikut berpengaruh kepada hasil penelitian ini. Berikut adalah uraian dari kondisi-kondisi dimaksud.

#### **3.2.2.1 Penghilangan Masukan Bahasa Inggris dari Sang Ibu**

Dalam Bab I telah ditegaskan bahwa, dengan alasan agar Rafa tetap mendapat masukan bahasa Indonesia, saya dan istri saya bersepakat untuk “berbagi tugas”: pemberian masukan bahasa Inggris adalah “tugas” saya dan pemberian bahasa Indonesia adalah “tugas” istri saya; dan kami bersepakat untuk tidak “mengintervensi” tugas masing-masing. Dengan kata lain, saya tidak memperbolehkan istri saya berbahasa Inggris kepada Rafa. Di saat-saat awal pemajanan, ibu Rafa saya dapati sesekali melakukan campur kode dan beralih kode dari bahasa Indonesia ke

bahasa Inggris ketika berinteraksi dengan Rafa; serta merta saya mengingatkan agar ia tidak melakukannya; dan akhirnya secara umum saya dapat mengklaim bahwa ibu Rafa dapat menaati "kesepakatan" kami tersebut di atas. Penghilangan atau eliminasi masukan bahasa Inggris dari sang ibu ini saya anggap merupakan sebuah variabel kontrol penelitian ini.

### **3.2.2.2 Pengabaian Masukan Bahasa Inggris dari Media**

Pada siang hari, Rafa diasuh oleh Erna, pengasuh anak yang telah dijelaskan dalam Bab I. Seraya mengasuh Rafa dan melakukan pekerjaan lain yang diminta oleh istri saya, Erna tentunya, dengan sengaja ataupun tidak, sering menonton tayangan televisi. Hanya terdapat satu pesawat televisi di rumah kami; dan televisi itu hanya terhubung dengan saluran-saluran televisi yang dapat ditangkap secara bebas. Dengan kata lain, pesawat itu tidak terhubung dengan saluran-saluran khusus dan berbayar yang cenderung banyak menayangkan pelbagai program berbahasa Inggris. Berdasarkan pengakuannya, ketika menonton televisi, Erna hanya menonton tayangan berbahasa Indonesia; dan saya rasa pengakuan ini sangat dapat dipercaya karena kemampuan Erna untuk mencerpai tayangan berbahasa Inggris sangat minim. Rafa, yang hampir selalu bersamanya di siang hari, tentunya secara tidak langsung terpajankan kepada tayangan televisi yang melulu berbahasa Indonesia itu. Terkadang Erna membiarkan Rafa menonton program televisi yang diminatinya, seperti "Si Bolang", "Laptop Si Unyil", dan "Jalan Sesama." Program-program itu pun merupakan program berbahasa Indonesia sehingga dapat dikatakan Rafa tidak mendapat masukan bahasa Inggris dari tayangan program-program itu. Erna pernah melaporkan bahwa sebenarnya ada sebuah program di salah satu stasiun televisi yang berjudul "Home-stay" dan bermuatan bahasa Inggris dan terkadang ia mempertontonkan program itu kepada Rafa. Terkait dengan laporan itu, saya merasa perlu mengutip langsung laporan Erna, yakni: "Ah, paling yang *didapet* Rafa *udah didapet* dari Bapak." Dengan demikian, dapat saya katakan bahwa walaupun Rafa terpajankan kepada masukan bahasa Inggris dari program itu, porsinya dapat diabaikan. Hal serupa juga

dilaporkan istri saya; menurutnya, hanya ada satu program di sebuah stasiun televisi yang ditonton Rafa dan mengandung muatan bahasa Inggris, yakni program "Dora Explorer"; dan itu pun tidak terlalu sering atau bukanlah yang menjadi kegiatan rutin Rafa. Sehingga dapat saya katakan bahwa pemajanan bahasa Inggris kepada Rafa melalui program itu porsinya dapat diabaikan.

Terdapat satu hal lagi yang sebenarnya berpengaruh terhadap pemerolehan leksikon bahasa Inggris Rafa, namun pengaruh ini dapat saya abaikan. Hal itu adalah seringnya Rafa terpajan kepada lagu-lagu yang terdapat dalam sebuah cakram padat (*CD*) yang saya belikan untuknya di saat usianya sekitar satu tahun, yakni yang berjudul "Phonics with Movements" terbitan Pelangi, Sdn. bhd., Johor Bahru, Malaysia. Walaupun telah dapat memproduksi beberapa satuan linguistik yang merupakan bagian dari syair dalam lagu-lagu itu, saya berinterpretasi bahwa gejala itu bukanlah gejala produksi bahasa, alih-alih merupakan gejala peniruan semata, sehingga masukan bahasa dari media itu dalam penelitian ini dapat saya abaikan. Selain itu, berdasarkan alasan yang serupa dengan di atas, saya juga mengabaikan masukan bahasa Inggris dari lagu-lagu yang ada dalam sebuah kaset berjudul "Let's Sing Happy Birthday" terbitan Form Private Limited, Singapura yang juga terkadang saya perdengarkan kepadanya.

### **3.2.3 Variabel Terikat**

Sebagaimana telah disebutkan dalam Bab I, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perolehan butir leksikal bahasa Inggris Rafa. Di awal bab ini pun telah disebutkan bahwa saya berhipotesis bahwa sebagian besar butir leksikal yang dimasukkan ke dalam ranah-ranah semantis tersebut di atas telah diperoleh Rafa. Perolehan itu tentu berada pada tataran yang berbeda-beda: komprehensi, produksi terpancing, atau produksi spontan. Selain itu, saya juga berhipotesis bahwa ada sejumlah butir leksikal dari yang dimaksud di atas, karena pengaruh variabel-variabel tertentu belum diperoleh Rafa. Berdasarkan pedefinisian variabel terikat sebagai hal yang diukur untuk melihat dampak dari variabel bebas (Mackey dan Gass, 2005: 103) di atas, tataran-tataran perolehan yang dimaksud di

atas dapat dikatakan sebagai variabel-variabel terikat penelitian ini. Selain itu butir leksikal yang belum diperoleh Rafa pun menjadi sebuah variabel terikat. Berikut adalah uraian tentang variabel-variabel terikat itu.

### **3.2.3.1 Butir Leksikal yang Belum Diperoleh**

Yang dimaksud dengan butir leksikal yang belum diperoleh adalah butir leksikal yang saya asumsikan telah terpajankan kepada Rafa, namun, berdasarkan pengumpulan data serta berdasarkan catatan dan ingatan saya tidak/belum memiliki petunjuk bahwa butir leksikal itu telah diperolehnya.

### **3.2.3.2 Butir Leksikal yang Berada pada Tataran Komprehensi**

Yang dimaksud dengan butir leksikal yang berada pada tataran komprehensi adalah butir leksikal yang saya asumsikan telah terpajankan kepada Rafa dan berdasarkan pengumpulan data serta catatan dan ingatan saya terbukti telah dipahaminya; namun, belum ditemukan petunjuk bahwa butir leksikal itu telah berhasil dituturkan atau diproduksi.

### **3.2.3.3 Butir Leksikal yang Berada pada Tataran Produksi Terpancing**

Yang dimaksud dengan butir leksikal yang berada pada tataran produksi terpancing adalah butir leksikal yang saya asumsikan telah terpajankan kepada Rafa dan berdasarkan pengumpulan data serta catatan dan ingatan saya terbukti telah dapat diproduksi; namun, produksi itu merupakan respon dari upaya pemancingan (*eliciting*); butir leksikal itu umumnya merupakan tuturan bentuk linguistis dari butir leksikal Inggris yang tampaknya merupakan padanan yang diberikan Rafa bagi butir leksikal Indonesia yang dituturkan sebelumnya.

### **3.2.3.4 Butir Leksikal yang Berada pada Tataran Produksi Spontan.**

Yang dimaksud dengan butir leksikal yang berada pada tataran produksi spontan adalah butir leksikal yang saya asumsikan telah terpajankan kepada Rafa dan berdasarkan pengumpulan data serta catatan dan ingatan saya terbukti telah dapat

diproduksinya; dan produksi itu tidak membutuhkan upaya pemancingan, melainkan respon dalam bentuk linguistis dari butir leksikal Inggris yang dituturkan secara langsung atas stimulus yang diberikan mitra tutur. Tipe perolehan terakhir ini pun diperuntukkan tidak hanya bagi turunan spontan yang merupakan respon atas stimulus dimaksud di atas, tetapi juga tuturan spontan yang merupakan respon atas stimulus lainnya, yakni seperti respon atas stimulus yang dicerap oleh panca indra subyek penelitian; hal ini akan didiskusikan lebih lanjut dalam Bab Analisis Data.

### **3.3 Definisi Operasional**

Berikut adalah definisi sejumlah istilah selain yang telah dijelaskan dalam Bab II dan yang sangat terkait dengan topik penelitian ini dan sangat diperlukan dalam menganalisis data penelitian ini.

#### **3.3.1 Bahasa Sang Ibu**

Bahasa Sang Ibu (BSI) adalah istilah yang digunakan Dardjowidjojo (2000: 48–49; 2005: 242) sebagai padanan istilah *Child Directed Speech*. Istilah yang juga sering disebut sebagai *motherese*, *parentese*, *caretaker talk*, atau *baby talk* ini didefinisikan Field (2006: 54) sebagai laras yang digunakan orang dewasa ketika berinteraksi dengan anak. Di dalam laras ini, orang tua atau orang dewasa menyederhanakan tuturan mereka dengan cara yang ajek ketika berbicara dengan anak. Senada dengan itu, Crystal (1993, 258) mendefinisikan *motherese* sebagai gaya atau laras tuturan yang digunakan ibu ketika berbicara dengan anaknya. Laras ini dikarakterisasi oleh ciri-ciri: kalimatnya pendek-pendek, wacana yang diulang-ulang, kosakatanya sederhana, dan intonasi yang ekspresif. Karena pola-pola serupa juga ditemukan dalam tuturan ayah, saudara kandung, dan orang lain yang terlibat dalam interaksi dengan anak, istilah yang lebih umum, yakni *caregiver speech* atau *caretaker speech* lebih sering digunakan. Ciri-ciri BSI yang tersebut di atas dan yang akan diuraikan di bawah ini saya jadikan landasan dalam proses pengumpulan data.

Lebih jauh daripada yang diuraikan Crystal, Richards dan Gallaway (1999; dalam Spolsky, 1999: 219) menjelaskan bahwa dalam kebudayaan Barat, telah dilakukan pengamatan bahwa terdapat ciri-ciri khusus bagi tuturan orang dewasa yang berinteraksi dengan anak. Ciri-ciri itu berada pada tataran fonologis, semantis, gramatikal, dan konversasional sebagaimana dapat dilihat pada uraian di bawah ini. Karena yang saya pajankan kepada Rafa adalah bahasa Inggris, yakni sebuah unsur dari kebudayaan Barat. Proses pemajanan bahasa Inggris kepada Rafa pun memiliki ciri-ciri yang serupa dengan ciri-ciri tersebut di atas. Dalam proses pengumpulan data pun ciri-ciri itu terlihat; petunjuk untuk hal ini dapat dilihat dalam cuplikan-cuplikan percakapan pada lampiran tesis ini.

- **Ciri-ciri bunyi:** percepatan tuturan yang lambat, ritme yang lebih bersifat umum, pengulangan pola-pola intonasi, pengucapan yang lebih jelas, terdapat jeda antartuturan, intonasi yang berlebihan, titi nada yang lebih tinggi, reduplikasi, dan gugus konsonan yang lebih sedikit.
- **Topik dan isi:** tertuju pada objek dan peristiwa dalam lingkungan terdekat, adanya komentar yang sering diberikan terhadap apa yang sedang dilakukan anak, terdapat pengelolaan terhadap kegiatan dan perilaku anak, merupakan rutinitas sosial, merupakan permainan pemberian nama, dan terdapat rentangan kosa kata yang terbatas.
- **Gramatika:** merupakan tuturan apik, nomina lebih cenderung digunakan alih-alih pronomina persona, intensitas penggunaan sufiks yang kecil (contohnya dapat dilihat dalam penggunaan istilah-istilah kekerabatan keluarga), kata isi (*content words*) lebih banyak digunakan, pewatas (*modifiers*) lebih sedikit digunakan, tuturan lebih pendek, tuturan lebih berupa tuturan satu kata, kurangnya kerumitan penggunaan prefiks pada verba (*preverb complexity*), lebih banyak penggunaan kalimat interogatif dan imperatif, dan banyak terdapat kelewahan (*redundancy*);

- **Ciri-ciri konversasional:** anak diperlakukan sebagai mitra tutur, bahkan pada tahap pralinguistik; makna dan maksud yang ingin disampaikan dikaitkan dengan dengan vokalisasi awal anak, model konversasional berupa kegiatan orang tua yang menjawab pertanyaan mereka sendiri, balasan atau sambutan (*acknowledgement*) yang dalam bahasa Inggris sering berupa *mm* atau *uhuh*, pengulangan atas tuturan sendiri, pengulangan sepenuhnya atau sebagian atau pengulangan yang diperlebar atas tuturan anak, tuturan yang mengulangi makna yang diberikan sang anak dalam bentuk sintaktis yang direvisi, tuturan yang memperlebar topik yang diberikan sang anak, pertukaran rutin dalam latar yang takasing (*familiar*).

Mengenai BSI dalam kebudayaan Indonesia, Syukri (2003) melakukan sebuah penelitian yang berupa studi kasus yang bertujuan untuk memerikan dan menjelaskan karakteristik bahasa sang ibu (BSI) kepada anak usia satu, tiga, dan lima tahun dalam pemerolehan bahasa Indonesia yang dibandingkan dengan karakteristik BSI kepada anak dengan usia yang sama dalam pemerolehan bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSI penutur bahasa Indonesia, baik dari keluarga batih maupun dari keluarga luas, banyak menggunakan kalimat yang panjang-panjang, tidak tertata apik, dan tidak gramatikal. Hasil itu menurut Syukri sesuai dengan pendapat Chomsky (1965) mengenai sifat masukan bahasa yang diterima anak. Dengan kata lain, hasil itu tidak mendukung *motherese hypothesis* yang diasumsikan sebagai karakteristik tuturan orang dewasa penutur bahasa Inggris. Akan tetapi, dalam hal dominasi nomina dan keberlelahan dalam BSI, data yang ada mendukung *motherese hypothesis*.

Syukri menjelaskan lebih lanjut bahwa terjadi penyesuaian kompleksitas kalimat sesuai dengan usia anak juga; dan ini mendukung *fine-tuning hypothesis*. Namun, hal itu semata-mata untuk tujuan berkomunikasi, bukan untuk mengajarkan bahasa kepada anak. Sementara itu, ayah dan saudara kandung penutur BSI bahasa Indonesia tampak sangat responsif terhadap anak. Hasil itu berbeda dari temuan berbagai studi yang dilakukan pada penutur bahasa Inggris. Dengan

demikian, hasil penelitian Syukri dapat dikatakan tidak mendukung *father bridge hypothesis* dan *sibling bridge hypothesis*. Hal itu terkait erat dengan faktor budaya dalam masyarakat Timur dan masyarakat Barat serta konteks percakapan. Akan tetapi, terdapat kesamaan karakteristik dalam beberapa aspek tertentu yang diperoleh dalam BSI dari ibu, BSI dari ayah, dan BSI dari saudara kandung pada kedua bahasa menunjukkan keuniversalan karakteristik.

### **3.3.2 Peran Orang Tua dan Kebudayaan dalam Masukan Bahasa**

Pemerolehan bahasa anak, yang dalam penelitian ini adalah hasil dari proses pemerolehan, tentu sangat terpengaruh oleh masukan yang didapatnya. Dua faktor yang dapat dianggap sebagai yang utama adalah peran orang tua dan kebudayaan. Berikut adalah uraiannya.

#### **3.3.2.1 Peran Orang Tua**

Di antara berbagai sumber yang menjadi masukan bagi anak, orang tua lah yang masih dipercaya sebagai sumber masukan utama untuk dalam proses belajar kata anak usia prasekolah (Hamida 2009: 23). Pernyataan ini dapat dikaitkan dengan yang disampaikan Smilley & Huttenlocher (1995: 33), yakni kata-kata yang digunakan orang tua tercerminkan dalam makna yang diberikan anak terhadap kata. Di samping itu, tuturan orang tua terhadap anak cenderung terpusat pada gagasan *sini* dan *kini* dan terdiri atas sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar, kegiatan, dan keperluan anak (O'Grady *et al.*, 1997: 462). Sebagai tambahan, Yule (2006: 150) menyatakan bahwa dalam kondisi normal, anak usia dini dalam proses pemerolehan bahasanya sangat terbantu oleh perilaku anak-anak yang lebih tua dan para orang dewasa yang ada di lingkungan rumah. Dengan demikian, bahwa orang tua yang biasanya merupakan makhluk sosial terdekat anak sangat berpengaruh besar terhadap masukan bahasa.

Dengan kata lain, struktur keluarga dan siapa yang tinggal dalam sebuah keluarga juga mempengaruhi masukan bahasa bagi anak. Hal itu dapat dikaitkan dengan yang diutarakan Saville-Troike (2003: 216): keberadaan kakek dan nenek

dalam sebuah keluarga mempengaruhi tipe masukan bahasa, terutama dalam hal transmisi adat atau kebudayaan yang diberikan melalui cerita, kata-kata bijak, lagu, dan sajak anak-anak. Dengan demikian, masukan bahasa ternyata juga dipengaruhi oleh kebudayaan.

### 3.3.2.2 Peran Kebudayaan

Salah satu hal utama yang harus diperhatikan sebagai hal yang berpengaruh terhadap masukan bahasa adalah kebudayaan. Kebudayaan yang berbeda dapat menghasilkan bentuk masukan bahasa yang berbeda pula. Ochs dan Schieffelin (1995; dalam Hamida 2009: 26) menyatakan bahwa bentuk-bentuk masukan yang disosialisasikan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya itu berbeda-beda antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan lainnya.

Karena alasan budaya, terdapat beberapa butir leksikal bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang saya rasa tidak dapat diterjemahkan (*untranslatable*) ke dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, saya tetap menggunakan butir leksikal itu ketika berinteraksi dengan Rafa. Untuk butir leksikal bahasa daerah, sebagai contoh, alih-alih menggunakan butir leksikal Inggris *aunt* dan *uncle*, karena saya beretnis Minangkabau saya tetap menggunakan butir leksikal bahasa Minangkabau *mak uwo* untuk referen 'kakak perempuan ayah Rafa' dan *pak uwo* untuk referen 'kakak laki-laki ayah Rafa'; karena saya adalah anak terakhir dalam keluarga saya, butir leksikal Minangkabau *pak etek* 'adik laki-laki ayah Rafa' dan *etek* 'adik perempuan ayah Rafa' tidak dipakai dalam istilah kekerabatan keluarga Rafa. Sementara itu, untuk referen 'kakak laki-laki ibu' dan 'kakak perempuan ibu' butir leksikal yang digunakan adalah *pak de* dan *bu de* karena ibu Rafa beretnis Jawa. Di samping itu, alih-alih menggunakan butir leksikal *grandpa* atau *grandma* saya dan ibu Rafa pun tetap menggunakan butir leksikal bahasa Jawa *mbah* untuk mengacu kepada referen 'orang tua, paman, bibi serta yang "diorangtuakan" oleh ibu Rafa'; sedangkan untuk referen 'ayah dari ayah Rafa' dan 'ibu dari ayah Rafa' yang digunakan adalah butir leksikal bahasa Minangkabau dialek Maninjau *nambo* dan *nenek*. Untuk butir leksikal Indonesia,

saya bersikap bahwa tidak ada butir leksikal Inggris yang dapat menjadi padanan tepat bagi butir leksikal Indonesia *salim*. Oleh karena itu, alih-alih menggunakan *shake hands*, saya tetap menggunakan butir leksikal itu untuk merujuk kepada referen 'mencium tangan orang yang lebih tua'.

Selain yang tersebut di atas, ada beberapa butir leksikal lain yang saya sikapi tidak perlu saya terjemahkan ke dalam bahasa Inggris karena alasan religius, seperti *shalat*, *wudhu*, dan *sajadah*. saya tidak menerjemahkan butir-butir leksikal itu ke dalam bahasa Inggris karena saya merasa makna ketiga butir leksikal itu tidak sepenuhnya dapat diwakili oleh butir leksikal Inggris *pray*, *ablution*, dan *praying mat*. Dalam hal ini terlihat adanya pengaruh agama sebagai salah satu unsur kebudayaan terhadap masukan bahasa. Sebagai solusi, saya melakukan strategi pemaduan satuan linguistis Inggris dan satuan linguistis Indonesia itu, sehingga dalam leksikon bahasa Inggris Rafa terdapatlah butir-butir leksikal yang khas seperti *do shalat* dan *take wudhu*.

### 3.3.3 Strategi Wacana Orang Tua

De Hower (1996: 227) menegaskan bahwa para peneliti menyebutkan pelbagai pengaruh yang berhubungan dengan wacana pada proses pemerolehan kedwibahasaan. Selain itu, De Hower juga mengutip Romaine (1989) yang mengklaim bahwa dalam situasi kedwibahasaan “pola interaksi yang dapat mempengaruhi perkembangan struktur individu” dan “keajekan orang tua dalam pilihan bahasa” merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kedwibahasaan.

Perkembangan kedwibahasaan Rafa tentunya juga dipengaruhi oleh strategi wacana orang tuanya, yakni saya dan ibunya, dalam praktik pemajanan bahasa Inggris kepadanya. Variabel kontrol *Penghilangan Masukan Bahasa Inggris dari Sang Ibu* dan variabel bebas *Strategi Pemberian Sinonim antara Dua Bahasa* yang telah diuraikan dalam bagian variabel di atas merupakan dua implementasi dari strategi wacana yang dilakukan orang tua Rafa.

### 3.3.4 Analisis yang Keliru dalam Pemerolehan Leksikon

Aitchison (2003:193) menjelaskan bahwa teori analisis yang keliru (*wrong analysis theory*) menyebutkan bahwa anak mulai memahami kata dari prototipe. Dijelaskannya bahwa anak-anak tampaknya mempelajari makna kata dengan cara mengambil contoh tipikal atau "prototipe" yang mereka analisis. Perbedaan antara bahasa anak dan orang dewasa terjadi karena cara anak menganalisis prototipe berbeda dari cara yang dilakukan orang dewasa. Aitchison mencontohkan, antara usia 1;4 dan 2;0, seorang anak yang bernama Eva menggunakan kata *moon* untuk mengacu tidak hanya kepada referen 'bulan' tetapi juga kepada referen: 'irisan limau', 'daun hijau yang berkilau', 'tanduk sapi yang melengkung', 'selembar kertas yang berbentuk bulan sabit', dan 'gambar buah-buahan yang ada di dinding toko'. Hampir semua objek berbentuk bulan sabit, yang tampaknya bagi Eva merupakan sebuah peranti penting untuk hal-hal yang terkait dengan bulan atau *moonhood*. Teori ini tampaknya terkait dengan teori pengelembungan dan penciptaan makna yang diuraikan dalam bagian berikut.

### 3.3.5 Pengelembungan dan Penciptaan Makna

Kosakata pertama anak sulit untuk diklasifikasi. Aitchison (2003: 191) menyatakan bahwa tidak mudah menentukan kosakata yang digunakan anak untuk menamai benda. Aitchison mencontohkan seorang anak berusia satu tahun yang bernama Ema mengucapkan *hello* ketika menyapa ayahnya, ketika bermain dengan telepon mainannya, dan ketika menunjuk gambar telepon di buku. Aitchison menjelaskan lebih lanjut bahwa secara superfisial, setidaknya-tidaknya, anak tampaknya memandang kata agak berbeda dibandingkan orang dewasa. Penciptaan dan pengelembungan makna kedua-duanya terjadi dalam proses pemerolehan bahasa anak. Dengan kata lain, anak-anak kadang berasumsi bahwa sebuah kata mengacu kepada sebuah rentangan yang lebih sempit dari pada rentangan yang sebenarnya, akan tetapi di saat lain, mereka menjadikan sebuah nama atau labelisasi mencakup hal-hal lain. Berikut adalah uraian lebih lanjut tentang kedua gejala itu.

### 3.3.5.1 Pengelembungan Makna

Dalam pemerolehan bahasa, pengelembungan makna (*overextension*) didefinisikan Field (2006: 197) sebagai penggunaan sebuah butir leksikal oleh anak untuk mengacu kepada sebuah rentangan makna yang lebih luas daripada rentangan yang digunakan orang dewasa. Dicontohkannya, kata *duck* mungkin digelembungkan maknanya menjadi tipe-tipe unggas yang lebih beragam daripada makna yang diberikan orang dewasa bagi kata itu. Clark (1973; dalam Dromi, 1987: 40) menyatakan bahwa makna kata digelembungkan karena anak baru memiliki makna parsial atas kata; dan pengelembungan itu akhirnya akan menggiring mereka ke pemerolehan makna kata yang sebenarnya.

### 3.3.5.2 Penciutan Makna

Kebalikan dari gejala pengelembungan makna adalah penciutan makna (*underextension*). Reich et al. (1976; dalam Lust, 2006: 231) mencontohkan bahwa kata Inggris *roof* hanya digunakan seorang anak untuk mengacu kepada 'atap yang mengerucut' bukan kepada 'atap yang rata'. Menurut Field (2006: 198), walaupun terjadi, gejala ini lebih jarang muncul dibandingkan gejala pengelembungan makna.